

**MODERATISME PEREMPUAN DALAM BUKU “KELUAR  
DARI EKSTREMISME: DELAPAN KISAH ‘HIJRAH’ DARI  
KEKERASAN MENUJU BINADAMAI” PERSPEKTIF  
RASIONALITAS KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

**Lintang Nurizky (E01218010)**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Nurizky

NIM : E01218010

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya/penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis



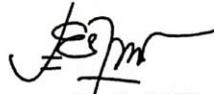
Lintang Nurizky  
E01218010

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "*Moderatisme Perempuan dalam Buku "Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah 'Hijrah' dari Kekerasan Menuju Binadamai" Perspektif Rasionalitas Komunikasi Jurgen Habermas*" yang ditulis oleh Lintang Nurizky (E01218010) telah disetujui pada tanggal 23 Juni 2023.

Surabaya, 23 Juni 2023

Pembimbing



**Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag**

**NIP. 196303271993031004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Moderatisme Perempuan dalam Buku "Keluar dari Ekstremisme : Delapan Kisah 'Hijrah' dari Kekerasan Menuju Binadama" Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas" yang ditulis oleh Lintang Nurizky telah diuji di depan tim penguji pada 11 Juli 2023.

### Tim Penguji

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag (Pembimbing) :   
NIP 196303271993031004
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Penguji I) :   
NIP 196008131994031003
3. Dr. H. Kasno, M.Ag (Penguji II) :   
NIP 195912011986031006
4. Fikri Mahzumi, M.Fil.I (Penguji III) :   
NIP 198204152015031001

Surabaya, 11 Juli 2023  
Dekan Aqidah dan Filsafat Islam



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008130050011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lintang Nurizky  
NIM : E01218010  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : lintangnurizky2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“MODERATISME PEREMPUAN DALAM BUKU “KELUAR DARI EKSTREMISME: DELAPAN KISAH ‘HIJRAH’ DARI KEKERASAN MENUJU BINADAMAI” PERSPEKTIF RASIONALITAS KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

  
(Lintang Nurizky)  
E01218010

## ABSTRAK

Judul :“Moderatisme Perempuan dalam Buku “Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan Menuju Binadamai” Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas”

Nama Mahasiswa : Lintang Nurizky

NIM : E01218010

Pembimbing : Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

Perkembangan dunia radikal atau ekstrem ditandai dengan bergabungnya para perempuan dalam dunia ekstrem, mereka melirik ini untuk membuktikan tak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, selain itu, narasi agama jadi kambing hitam untuk direkrutnya perempuan. Tak sedikit jumlah tokoh agama yang memberi pemahaman bahwa ketika perempuan bergabung pada kombatan, maka akan mendapat ganjaran menjadi bidadari di surga untuk keluarga dan saudaranya. Berbekal dari fenomena tersebut, penelitian skripsi ini terbit. Mengenai perempuan, mereka adalah satu-satunya makhluk paling lemah-lembut, melihat beberapa peristiwa mengenai seorang perempuan pelaku kekerasan dan upaya rekonsiliasi, penulis akan mengidentifikasi perilaku mana saja yang masih bisa digolongkan sebagai moderat. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori rasionalitas komunikatif yang dimiliki oleh Jürgen Habermas, tentu keputusan tersebut memudahkan penulis dalam melihat adakah tiga klaim yang menjadi dasar berhasilnya komunikasi dalam ruang publik saat perempuan mulai menjalankan aksinya di dunia terorisme, dan pada saat ia mulai berjalan menuju pemikiran moderatisme, tiga klaim yang dimiliki oleh Habermas adalah klaim kebenaran, klaim kejujuran, klaim ketepatan, dan terakhir adalah klaim komprehensibilitas. Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa pandangan perempuan bergabung dengan dunia kombatan itu benar adanya.

Kata Kunci: Moderatisme, Perempuan, Rasionalitas Komunikatif.

## Daftar Isi

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat penelitian.....	13
a) Manfaat Teoritis.....	13
b) Manfaat Fungsional Praktis.....	13
F. Kajian Terdahulu.....	14



### **BAB III**

#### **MODERATISME PEREMPUAN DALAM BUKU “KELUAR DARI EKSTREMISME: DELAPAN KISAH ‘HIJRAH’ DARI KEKERASAN**

<b>MENUJU BINADAMAI”</b> .....	<b>52</b>
A. Biografi Penulisan Buku .....	52
B. Isi Buku .....	55
C. Moderatisme Perempuan di dalam Buku .....	76

### **BAB IV**

#### **ANALISIS DATA** ..... **79** |

A. Perempuan sebagai Pendukung Moderatisme .....	79
1. Tabel 1.1 Indikator <i>Validity Claims</i> Topik Sosial .....	81
2. Tabel 1.2 Indikator <i>Validity Claims</i> Topik Sosial .....	83
B. Hasil dari Analisis .....	84

### **BAB V**

#### **PENUTUP** ..... **86** |

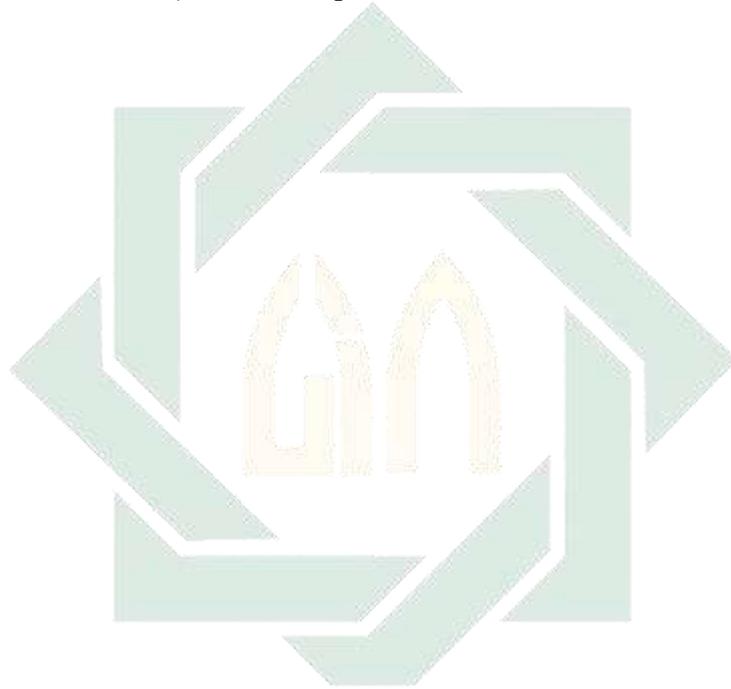
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

#### **Daftar Pustaka** ..... **89** |

## DAFTAR TABEL

(Tabel 1.1) Indikator *Validity Claims Topik Sosial*

(Tabel 1.2) Indikator *Validity Claims Topik Sosial*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara majemuk, hal ini ditandai dengan banyak perbedaan yang ada, mulai dari suku, adat istiadat, bahasa, dan agama. Berbagai kepercayaan dari Sabang hingga Merauke membuat masyarakat berusaha untuk tetap mempertahankan apa yang sudah dipercaya. Negara ini juga dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman, tak salah jika menimbulkan banyak konflik. Merujuk pada data sensus penduduk yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022, melalui Dirjen Dukcapil Kemendagri, Zudan Arif Fakrulloh, ia menyebutkan jumlah penduduk Warga Negara Indonesia sebanyak 275.361.267 jiwa dengan persentase 54,48% berjenis kelamin laki-laki, dan 49,52% berjenis kelamin perempuan<sup>1</sup> Ketika membahas mengenai kepercayaan, sudah jelas agama Islam menjadi kepercayaan yang paling banyak pengikutnya, persentase yang dihasilkan adalah 86.9% dari seluruh penduduk di Indonesia. Meski dihadapkan dengan kenyataan bahwa ada banyak kepercayaan di setiap daerah dari masing-masing pulau, sebenarnya Indonesia sudah menerapkan sikap toleransi dengan sangat baik. Nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan tetap dijunjung tinggi demi menciptakan keadaan yang aman dan nyaman, terlebih

---

<sup>1</sup> Sekretariat, "Dukcapil Kemendagri Rilis Data Penduduk Semester I Tahun 2022, Naik 0,54% dalam Waktu 6 Bulan." <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1396/dukcapil-kemendagri-rilis-data-penduduk-semester-i-tahun-2022-naik-054-dalam-waktu-6-bulan> Diakses pada 11 November 2022.

ketika seseorang menganut sebuah kepercayaan, adanya moderasi beragama selalu diutamakan.

Hidup bermasyarakat selalu menemukan banyak fenomena tak terduga. Mulai dari perdebatan kecil antar tetangga hingga perbedaan pandangan untuk hal besar seperti keagamaan, oleh karena itu sudah tidak asing dengan kata moderatisme dan radikalisme. Istilah radikalisme sendiri berasal dari kata dasar radikal yang artinya bersikeras mengadakan perubahan<sup>2</sup>, dapat diartikan bahwa radikalisme adalah paham yang sejujurnya ingin mengadakan sebuah perubahan dengan cara yang paksa, dan kekerasan. Jika berhubungan dengan suatu sikap keagamaan, bisa disimpulkan ini merupakan sebuah fanatisme terhadap agama yang dipercaya oleh seseorang atau sebuah kelompok tertentu.<sup>3</sup> Seseorang dengan pemahaman seperti ini cenderung mengupayakan segala hal untuk menuruti apa yang diinginkan. Tidak jarang mereka akan melakukan hal nekat, salah satu contoh dari sikap radikalisme yang paling sering kita temui adalah terorisme. Pemberitaan tentang terorisme sudah menjadi tidak asing bagi Indonesia, aksinya yang tidak hanya tentang siapa pelaku di balik kejahatan itu. Namun, juga rasa berani yang ada di dalam diri mereka untuk mengancam kedamaian, kenyamanan, dan merusak infrastruktur negara dengan pengeboman di titik tertentu sesuai rencana yang sudah mereka tentukan tentu membuat masyarakat bergidik ngeri. Contoh sikap yang seperti ini paling meresahkan di lingkungan masyarakat, akan ada banyak cara yang dilakukan oleh kelompok tersebut untuk memenuhi keinginannya. Teror yang mereka berikan tidak bisa diprediksi, semua bisa terjadi

---

<sup>2</sup> Ebta Setiawan, <https://kbbi.web.id/radikal> Diakses pada 12 November 2022.

<sup>3</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas" *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (2015), 258.

kepada siapapun, kapanpun, dan di mana pun. Mendengar kata terorisme tentu ada beberapa pertanyaan mengenai dunia yang mengerikan ini. Sedikit-banyak kita mencoba mencari tahu apa yang mereka lakukan dan bagaimana rencana mereka yang tak pernah bisa dibenarkan dari segala sisi. Namun, bisa berjalan dengan lancar. Memang benar tim Detasemen Khusus atau yang lebih sering disebut Densus 88 sudah menangkap ratusan hingga ribuan pelaku terorisme. Tapi, tidak menutup kemungkinan masih ada pelaku yang hidup bebas dan bisa melakukan aksinya secara tidak terduga. Inilah alasan mengapa aksi terorisme harus terus dikawal.

Membahas mengenai kasus terorisme, sungguh ini bukan hal yang baru di Indonesia. Pelaku bahkan sudah berani melakukan aksinya pada tahun 2000, mengancam kedamaian, dan kenyamanan. Jika merujuk pada catatan Kepolisian Republik Indonesia di tahun 2016, ada sekitar 170 kasus terorisme. Padahal di tahun 2015 ada sejumlah 82 kasus.<sup>4</sup> Kenaikan kasus inilah yang membuat pihak pemerintah dengan cepat mengambil langkah untuk melindungi warga negara dan menindak lanjuti secara tegas para pelaku yang terlibat. Melihat bagaimana kejamnya aksi terorisme yang masih terjadi di Indonesia, ada rasa waspada yang lebih ditingkatkan lagi. Sejauh yang kita tahu, banyak dari mereka berjenis kelamin laki-laki. Sayangnya tidak, di antara sekian ratus pelaku, perempuan pun bisa ikut andil menjadi tokoh utama perbuatan kejam ini. Tentu ada alasan yang membawa mereka terjun ke lapangan, salah satunya mengadakan perubahan besar

---

<sup>4</sup> Fullah Jumaynah, "Wacana Perempuan dalam Jaringan Terorisme (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pelaku Terorisme Perempuan Jaringan Bahrin Naim oleh Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016)" (Skripsi—Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta arta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 1.

dengan cara mengambil alih perhatian negara. Niat mereka untuk mengadakan perubahan ini didukung dengan pemikiran radikalisme agama yang dimiliki. Namun, tak hanya pemikiran radikal yang pada akhirnya membentengi diri, seringkali mereka menganggap bahwa yang benar dan dekat dengan Tuhan adalah golongan mereka, sehingga jika ada orang lain yang bukan dari golongannya akan diperangi dan dianggap sesat. Pemikiran yang terkesan saklek dan tidak menghargai perbedaan seperti ini menjadi pemantik api tekad untuk mengadakan aksi teror. Menurut Mohd Adhe Bhakti, memang tidak banyak ditemukan keterlibatan perempuan untuk menjadi pelaku teror, mereka lebih sering diajak untuk membantu mengambil alih perhatian pemerintah. Sedangkan laki-laki akan menjalankan aksinya.<sup>5</sup>

Perempuan menjadi bagian dari kelompok radikalisme menjadi hal yang sulit untuk ditelaah, ini karena konsep patriarki masih sering dijunjung tinggi. Prinsip perempuan adalah manusia yang lemah-lembut menjadi dasar perdebatan ketika perempuan ada di dalam golongan mereka. Banyak dari perempuan yang ikut bergabung, hanya diberi kewajiban untuk menjalankan perintah tanpa tahu apa yang akan didapatkan. Mereka bertugas untuk mengaburkan jejak para pelaku. Pemikiran radikalisme juga sering dikaitkan dengan istilah jihad, hal ini bisa terjadi karena ada banyak penceramah yang menggunakan kata tersebut. Istilah jihad tidak kalah familier di kalangan masyarakat. Menurut Syekh Al-Qasthalani, jihad adalah berperang dengan orang kafir untuk menegakkan agama Islam dengan kalimat tauhid. Namun, seiring berlalunya zaman, makna tersebut

---

<sup>5</sup> Leebarty Taskarina, *“Perempuan dan Terorisme – Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme”* (Jakarta: Gramedia, 2018), 9.

sudah berganti. Beberapa organisasi yang berpikiran radikalisme gemar sekali mengambil kata jihad padahal arti sebenarnya dengan fenomena yang ada, sudah berbanding terbalik. Visi dan misi mereka menarik perhatian dengan mengumandangkan berperang melawan kekafiran dan menegakkan agama Islam untuk tetap di jalur Allah SWT. Berawal dari sini, beberapa paham-paham Islam radikalisme menyeruak bersama dengan pemikiran yang semakin menyimpang dari Ahlusunnah wal Jama'ah. Perbedaan semakin terasa kala melihat ada banyaknya pertentangan tentang pembahasan Islam di masyarakat. Tak jauh dari pemahaman yang semakin erat dalam diri penganut paham radikalisme, opini pelaku terorisme pun bersangkutan dengan narasi agama, dan membawa bela agama Islam.<sup>6</sup>

Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya pemikiran untuk terus ada di jalur Islam yang menurut mereka benar, ditambah rasa wajib berperang sebagai bentuk muslim yang berbakti. Ketika dilihat lebih teliti, pemikiran radikalisme bisa dimiliki oleh siapa saja, termasuk kaum perempuan. Sungguh, banyak dari mereka pun tidak merasa keberatan untuk melakukan hal yang sama dengan para pelaku terorisme. Hingga saat ini, kata “Jihad” memang masih menjadi peran utama dalam aksi terorisme dan propagandanya. Terlepas dari konsep yang dibawa oleh suatu kelompok guna mencoba melakukan pendekatan kepada kaum perempuan sebagai anggota teroris, narasi tentang keagamaan yang sudah disebar oleh tokoh agama merupakan peran yang penting, hal ini dikarenakan apapun yang dianjurkan, diberi, dan diucapkan, pasti akan diproses ulang oleh

---

<sup>6</sup> Sityi Maesarotul Qori'ah, “Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia” *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 14, No. 1 (2019), 38.

penerima lalu pertimbangkan untuk kepercayaan dalam hidupnya. Inilah mengapa ada beberapa perbedaan pendapat ketika sudah membahas ranah penafsiran, masyarakat berhak menerima atau menolak.<sup>7</sup>

Selain karena fanatisme terhadap agama, adanya konsep pemikiran patriarki pun bisa menjadi pengaruh radikalisme. Perempuan yang dianggap manusia lemah-lembut, akhirnya bergabung dengan suatu paham untuk membuktikan eksistensi mereka. Mencoba menyuarakan apa yang menjadi kehendak diri sendiri, tidak lagi berdiam diri dan pasrah menerima banyak stigma tentang kodratnya. Sekitar tahun 2000,<sup>8</sup> teknologi mulai berkembang, pasarnya semakin meluas. Maka sejak saat itu, semua orang bisa mengakses berita kapanpun dan dimanapun. Kelebihan teknologi membuat pekerjaan menjadi mudah dan fleksibel. Kemajuan teknologi ini juga dirasakan oleh sejumlah tokoh agama, mereka tidak ingin menyalakan waktu dan kesempatan yang ada. Canggihnya teknologi menjadi sarana baru dalam berdakwah. Ada banyak video yang tersebar, seperti pengajian, berdiskusi perihal agama Islam, bahkan sesi tanya-jawab bersama jamaah yang hadir. Tak sedikit istilah jihad, dan membela membela agama ikut disebut di dalamnya. Inilah alasan mengapa manusia menjadi tokoh utama ketika menggunakan media sosial, dampak baik dan buruk akan datang secara bersamaan.

Seakan seperti racun, doktrin tentang keagamaan akan terus diulang dan dibiarkan menggerogoti pemikiran manusia. Jika mengingat kembali, kesalahan

---

<sup>7</sup> Udji Asiyah dkk, "Jihad Perempuan dan Terorisme" *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 1 (2020), 128.

<sup>8</sup> Muhammad Danuri, "Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital" *Jurnal Infokam*, Vol. 15, No. 2 (2019), 118.

fatal dari pemikiran radikalisme yang sudah mengakibatkan seorang perempuan nekat bergabung dengan jaringan terorisme, kasus Bom Panci adalah salah satunya. Meski pun berhasil digagalkan oleh tim Densus 88, Dian Novi Yulia, ditetapkan jadi tersangka. Melalui investigasi ia mengaku sudah berniat melakukan hal ini dari lama. Bukan tanpa alasan, ia melakukan hal di luar nalar ini ini karena mengikuti kajian keagamaan di situ internet bernama Facebook dan Telegram. Kajian seputar jihadis ini membuat mampu membuat Novi, panggilan akrabnya, memiliki konsep lain dalam memandang Islam. Ia mengaku hanya perlu membutuhkan waktu 1 tahun saja untuk pada akhirnya benar-benar membulatkan tekad ikut menjadi bagian dari anggota teroris bersama dengan sang suami. Ia merasa ada perubahan setelah mendalami beberapa narasi keislaman yang diberikan melalui aplikasi tersebut<sup>9</sup> Ketika perbuatannya berhasil terendus oleh tim Densus 88, barulah ia mengakui bahwa ide ini sudah ada sejak 3 bulan lalu. Dian mengatakan bahwa semua sudah dipersiapkan oleh sang suami, ia hanya menjalankan perintah saja. Penegasan beberapa kali diberikan olehnya, Dian mengatakan bahwa tindakan yang membuat dirinya ditindak tegas oleh Tim Densus 88 ini merupakan bagain dari mencari ridha Allah SWT.

Bentuk motivasi paling sederhana yang dimiliki oleh perempuan radikal ketika bergabung dengan terorisme adalah kesadaran bahwa prinsip dan konsep pemikiran yang mereka tidaklah sama, secara singkat mereka menyadari perbedaan dengan perempuan di kalangan moderat. Ada yang hal yang lebih menyedihkan lagi selain menerima hal pahit tersebut, yaitu bersedia melakukan

---

<sup>9</sup> I Made Redi Hartanta, "Teroris Perempuan: Ancaman Perempuan Faktual di Indonesia" *Jurnal Kepolisian*, Vol. 11, No. 2 (2017), 48.

segala perintah yang ada. Bahkan anggota sesama kelompoknya, akan mengklaim mereka mati syahid ketika semua berjalan sesuai rencana.<sup>10</sup> Perempuan memang bukanlah pemeran utama di setiap aksi terorisme, tapi bentuk dukungan yang diberikan menjadikan para pelaku teroris serasa di negeri awan. Ada suatu keuntungan ketika perempuan berhasil mengabdikan dirinya sebagai pembantu pelaku terorisme, perhatian, rasa simpati, studi kasus akan mengarah dan membuat perempuan fokus sejenak dengan fenomena ini. Persentasenya tidak main-main, hal ini bisa menyita perhatian pemerintah hingga hampir delapan kali lipat.<sup>11</sup> Dampak pemikiran radikalisme memang tidak bisa sepenuhnya disepelekan, ada banyak paham dalam Islam yang bisa membuat mereka berpikir sebaliknya. Perbedaan konsep pemahaman sering memberikan nuansa yang menegangkan ketika sekelompok manusia mempunyai tekad untuk menyerang kelompok lain.

Membahas mengenai pemikiran dan gerakan radikalisme yang nyata, tidak semua masyarakat akan mengikutinya, masih ada kelompok yang memilih untuk tidak ikut-ikutan dalam pembahasan yang dalam. Mereka bahagia dan damai dengan apa yang dipercaya, baginya tidak baik memandang sesuatu hal hanya dari satu sisi saja. Pada kalangan masyarakat milenial seperti sekarang, pemikiran yang berada di “jalur tengah” atau moderat memang dibutuhkan, apalagi kecanggihan internet sudah tahap maksimal, ada banyak hal yang tersebar melalui media sosial. Hampir seluruh lapisan masyarakat tidak perlu ketinggalan

---

<sup>10</sup> M. Endy Saputro, “Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, No. 2 (2010), 224.

<sup>11</sup> Nia Lavinia, “*Tinjauan Kritis Strategi Kontra-Terorisme dalam Perspektif Feminisme: Studi Kasus Strategi Kontra-Terorisme Indonesia*” (Skripsi—Universitas Brawijaya Malang, 2018), 5.

informasi apapun, sepersekian detik notifikasi ponsel akan berbunyi, menampilkan segala berita yang hadir saat itu. Mulai dari perkiraan cuaca, kabar dari kerabat, kehidupan selebritas, pekerjaan, tugas kuliah atau sekolah, hingga tausiyah yang diberikan oleh tokoh agama. Ini bukan hal yang tabu bagi masyarakat. Kesiapan terhadap teknologi yang semakin dikembangkan menjadi salah satu kunci menanggapi sebuah berita. Walau internet sudah berkembang pesat, pastinya unggah-ungguh dalam kehidupan harus tetap terjaga. Tetangga adalah orang terdekat yang mengetahui kabar tetangga lainnya ketika berada di posisi terpukuk, inilah alasan sikap moderat masih terus dipertahankan. Sikap ini bisa menenangkan dan menyeimbangkan keadaan sekitar, juga sebagai penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Terlihat sepele, tapi berguna.

Dunia masyarakat begitu luas, sehingga membuat kemungkinan terjadinya selisih paham dengan sesama warga semakin besar. Berbagai macam karakter manusia bertemu setiap hari, ada yang tipikal mudah tersulut, memilih untuk tetap berdiam diri daripada berbicara atau bertindak kekerasan, hingga acuh tak acuh. Sikap mereka yang memilih untuk berdiam diri daripada mengutarakan hal yang menyakitkan, bisa disebut sebagai moderatisme. Jika kita telisik dalam kehidupan sehari-hari, contoh sikap moderat adalah terbuka. Mereka memilih untuk sekadar memahami apa yang terjadi di sekitarnya, memiliki pemikiran rasional, dan rendah hati. Secara singkat moderat adalah selalu dalam keadaan tenang, tidak goyah, dan menilai dari berbagai sisi. Kaum moderat, sebutan awamnya, memang menghindari dari hal yang berbau ekstrem. Seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, memang tidak sepenuhnya radikalisme akan tersangkut dengan aksi teroris,

masih banyak dari mereka yang tidak memasuki gerakan tersebut. Namun, tetap memegang teguh pendirian yang ada. Saat ini, penulis sedang tertarik dengan kisah dua orang perempuan yang memutuskan menjadi bagian dari kombatan pada saat konflik sedang membara. Mereka adalah Khairunnisak Rusli, dan Mery Kolimon. Kisahnya diceritakan langsung oleh pelaku yang kemudian dikemas secara rapi oleh Sri Lestari Wahyuningroem. Tidak hanya mereka berdua saja yang ada di dalam buku, masih ada kisah lain yang memberikan kesan menarik.

Cerita yang ada di buku ini memberikan kesan tersendiri bagi penulis. Pelaku memiliki emosi yang campur aduk, di dalam hatinya berkecamuk rasa takut, marah, dan bangga bercampur menjadi satu. Stigma bahwa perempuan adalah cerminan dari sejuta hal baik, seperti lemah-lembut, dan memprioritaskan perasaan, saat itu sudah tidak ada di dalam dirinya. Ia harus menerima bahwa keputusan yang diambil, tidaklah sama dengan perempuan lainnya. Terlebih lagi apa yang terjadi pada cerita ini adalah pengalaman pribadinya. Setiap penjelasan mengenai radikalisme serta aksinya hingga moderatisme dengan contoh sederhananya, kiranya bisa dikaitkan dengan satu atau beberapa pemikiran tokoh. Kesempatan ini, penulis memilih menyantumkan salah satu pemikiran tokoh filsafat bernama Jurgen Habermas. Seorang filsuf yang cerdas yang juga menentang adanya radikalisme. Habermas, sapaan akrab untuknya, tidak menampik bahwa radikalisme merupakan hal yang buruk. Pembahasan di atas memberikan sedikit gambaran bahwa adanya sikap radikalisme, tidak lepas dari instruksi, pengaruh, dan kesepakatan yang ada. Hal ini bisa dikaitkan dengan salah satu teori Habermas yang dikenal dengan nama Rasionalitas Komunikatif.

Teori ini membicarakan mengenai tindakan sosial yang ada terjadi karena tujuan masyarakat untuk mencapai cita-citanya.<sup>12</sup> Sebagaimana kita sadari, setiap komunikasi yang berlangsung diiringi oleh rasionalitas. Penutur memberikan instruksi dan opininya, sehingga petutur bisa memahami apa yang dibicarakan. Begitu juga dengan sebuah kesepakatan yang terjadi sejak ratusan hingga ribuan tahun yang lalu. Penutur akan memberikan instruksi, sehingga petutur memahami dan berujung saling sepakat. Hal ini bisa dibidang konsensus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata dari konsensus adalah kesepakatan yang terjadi melalui kebulatan suara.<sup>13</sup> Ketika datang seseorang dan dia bertolak belakang dengan konsensus, maka makna konsensus yang terbangun sudah tidak berlaku untuknya. Dia akan berbeda. Tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Tak cukup sampai di situ saja, selama manusia menjalankan komunikasi, akan ada rasionalitas komunikasi yang ikut serta dalam pembicaraan. Menurut Habermas, rasionalitas komunikasi ini bisa menghasilkan 4 klaim yang nantinya akan menghasilkan keputusan untuk menentukan sikap. Jenis 4 klaim ini dikenal sebagai klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran atau autentisitas, dan yang terakhir klaim komprehensibilitas.<sup>14</sup> Jika ditarik dengan menggunakan teori Rasionalitas Komunikatif milik Jurgen Habermas, maka menurutnya ketika ingin mencapai suatu pemahaman, si penutur bisa mengatakan hal yang membuat si

---

<sup>12</sup> Saiful Mustofa, *“Media Online Radikal di Indonesia dan Kematian Rasionalitas Komunikatifnya menurut Jurgen Habermas”* (Tesis—Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), 73.

<sup>13</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *“KBBI Daring”* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsensus> Diakses pada 9 Januari 2023.

<sup>14</sup> Siti Roisadul Nisok, *“Mainstreaming Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islamic.co Perspektif Rasional Komunikatif Jurgen Habermas”* (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 17.



2. Agar mengetahui konsep moderatisme dalam perspektif Rasionalitas Komunikatif milik Jurgen Habermas.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **a) Manfaat Teoritis**

Secara singkat, harapan untuk hasil dari penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan kontribusi kepada akademik bidang keagamaan juga kepada para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah wacana kajian perempuan yang berhasil meninggalkan paham radikalisme menuju moderat dengan berbekal dari teori Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas.

##### **b) Manfaat Fungsional Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa membawa kontribusi kepada UIN Sunan Ampel Surabaya seperti halnya para mahasiswa yang melanjutkan studi, serta mewujudkan pemahaman seputar perempuan yang memilih terjun ke terorisme.





No.	Nama	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
				hanya membantu pelaku untuk mengambil alih pemerintahan.
3.	Siti Maesaroh Qori'ah	Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia	Sawwa: Jurnal Studi Gender Vol. 14, No. 1. 2019 (Sinta 2)	Keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme bisa saja mengaburkan jejak pelaku terorisme yang berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalam jaringan ini masih merasakan keresahan keimanan oleh dirinya sehingga terlihat mudah goyah ketika ada diksi yang mengatasnamakan bela agama dan negara melalui aksi jihad berkedok terorisme. Membahas mengenai jihad, artikel ini juga mengutip dari pernyataan al-Qastani bahwa jihad adalah berperang dengan orang



No.	Nama	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
5.	Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak	Jihad Perempuan dan Terorisme	Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perbuatan Sosial Vol. 4, No. 1. Januari-Juni 2020  (Sinta 2)	Perempuan yang ikut dalam jaringan terorisme sering kali terikat narasi agama dengan embel-embel membela Islam, sehingga mereka merasa harus ikut berjihad dan turun ke lapangan. Tidak hanya itu, banyak dari mereka juga merasa adanya konsep patriarki yang masih menjadi dinding pembatas antara lelaki dengan perempuan.
6.	I Made Redi Hartanta	Teroris Perempuan: Ancaman Perempuan Faktual di Indonesia	Jurnal Ilmu Kepolisian Vol. 11, No. 2. 2017  (Sinta 4)	Salah satu jalan mereka bisa bergabung dengan terorisme adalah melalui internet. Kelebihan internet yang bisa diakses oleh siapa pun dan kapan pun membuka akses bagi beberapa kelompok untuk menyuguhkan banyak informasi tentang jihad dan







*Jaringan Bahrin Naim oleh Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2016)*” pada tahun 2016, ada kesamaan dengan skripsi yang sedang digarap oleh penulis saat ini. Fullah dan penulis sama-sama meneliti tentang perempuan. Namun, hal yang membedakan dengan skripsi penulis adalah bagaimana cara menjelaskan dari sisi perempuannya. Jika Fullah memilih fokus mengenai perempuan sebagai gender yang disorot eksistensinya, bagaimana sebuah majalah memberitakan seorang perempuan yang terjerat jaringan terorisme Bahrin Naim pada saat itu, maka penulis memilih mengulas tentang perempuan dari sisi paham moderatisme dan paham radikalisme dengan menyertakan teori Rasionalitas Komunikatif milik Jurgen Habermas.

Hasil skripsi yang ditulis oleh Fullah adalah pada tahun 2000-an, pelaku teroris sudah masuk ke Negara Indonesia. Menurut catatan Kepolisian Republik Indonesia tahun 2016 yang digunakan sebagai penunjang skripsinya, diketahui bahwa ada sekitar 170 kasus sedang ditangani, lonjakan ini cukup signifikan daripada tahun sebelumnya yang hanya tercatat 82 kasus terlapor. Skripsi Fullah juga menjelaskan bahwa Majalah Tempo menjadi wadah informasi untuk masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu berita seharusnya mengandung sebuah makna. Tidak boleh menjatuhkan salah satu pihak, biasanya makna dalam pemilihan kata di dalam media massa kerap kali membuat perempuan menjadi lebih mudah dipandang lemah. Diksi yang menyatakan perempuan adalah makhluk lemah-lembut, tidak bisa tegas dalam memutuskan sesuatu, lebih mementingkan perasaan masih sering dijumpai.

## 2. Leebarty Taskarina, (2018)

Bukunya terbit tahun 2018 dengan judul “*Perempuan dan Terorisme – Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*” sebagai seorang penulis buku yang membahas mengenai perempuan dan kisah terorisme, maka ia memberikan sejumlah informasi mengenai motif dari tindakan terorisme juga. Buku tersebut sekilas memiliki kesamaan dengan skripsi penulis. Namun, tetap ada perbedaan di dalamnya. Jika Leebarty membahas mengenai penyebab seorang perempuan bisa masuk ke dalam dunia terorisme, maka penulis memilih untuk membahas sisi perempuan yang sudah bergabung dengan dunia ekstremisme tersebut.

Salah satu halaman dari buku karya Leebarty ini menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab seorang perempuan bisa bergabung dengan terorisme, yaitu memiliki pikiran radikalisme, dan ketimpangan sosial yang terjadi pada sektor ekonomi. Namun, jika melihat sebuah pernyataan singkat Mohd Adhe Bhati, seorang pakar teroris dan radikal, di buku Leebarty, maka kita bisa mengetahui bahwa pelaku teroris yang berjenis kelamin perempuan persentasenya tidak sebanyak laki-laki. Perempuan lagi dan lagi menjadi pihak yang membantu pelaku, tugasnya mengambil alih perhatian dari pemerintahan. Sebuah studi menjelaskan bahwa jika perempuan bergabung dengan terorisme, maka perhatian pemerintah akan beralih dan terpusat kepada kasus tersebut sebanyak delapan kali lebih kuat daripada pelaku pria yang melakukan terorisme.

## 3. Sityi Maesarotul Qori’ah, (2019)

Jurnal yang rilis tahun 2019 ini cukup menarik perhatian penulis. Ada kesamaan dalam di dalamnya yaitu sama-sama membahas mengenai perempuan

yang pada akhirnya memilih bergabung dengan jaringan ekstremisme. Namun, di sini Sityi selaku penulis jurnal, lebih memfokuskan terhadap perempuan yang ikut bergabung karena adanya ungkapan bahwa ekstremisme dikaitkan dengan istilah jihad. Satu-satunya kata yang bisa membuat sejumlah petutur merasa luluh jika mendengarnya. Ketika Sityi lebih fokus kepada perempuan yang bergabung, penulis melakukan hal sebaliknya. Penulis memilih fokus kepada bagaimana seorang perempuan ekstremisme akhirnya memilih hijrah dari belenggu paham tersebut sehingga bisa menuju pada kata damai di dalam hidupnya.

Seakan tersambung dengan pernyataan Mohd Adhe Bakti, maka Sityi juga ikut menulis bahwa perempuan lebih sering diajak untuk mengaburkan jejak kaki para pelaku daripada menjadi pelaku terorisme. Apa yang dilakukan oleh para perempuan sesuai dengan instruksi dari si penutur, mereka mengalihkan pemerintah sejenak agar memusatkan pada hal yang lain. Narasi tentang jihad juga tak luput dari ingatan para pendiri paham radikalisme, selalu memberikan embel-embel bahwa apa yang sedang dilakukan oleh pengikutnya termasuk jihad di jalan Allah SWT, padahal dengan begitu makna jihad sudah melenceng jauh dari arti sesungguhnya. Mengutip dari pernyataan al-Qasthalani, jihad yang sesungguhnya adalah berperang dengan orang kafir untuk menegakkan Islam dengan kalimat tauhid. Redaksi agama selalu menjadi tameng untuk mengajak seseorang bergabung dengan paham ekstremisme seperti ini.

#### 4. **Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak, (2020)**

Jurnal yang tergolong baru rilis ini mempunyai judul “*Jihad Perempuan dan Terorisme*” terbit tahun 2020. Secara singkat pembahasan jurnal ini tidak jauh berbeda dengan jurnal dan literatur yang sebelumnya. Ada kesamaan dengan skripsi yang sedang digarap oleh penulis, salah satunya adalah sama-sama membahas mengenai perempuan. Namun, terdapat perbedaan pula, perempuan yang dibahas bergabung dengan paham ekstremisme karena embel-embel narasi agama yang mengatasnamakan bela agama. Penulis memilih membahas mengenai perempuan yang bergabung dengan paham radikal karena tidak sesuai dengan konsensus yang ada di sekitarnya. Ia merasa bahwa apa yang menjadi konsensus tidak membuatnya sama dengan perempuan lain.

Hasil penelitian dari jurnal ini adalah perempuan kerap kali terjebak dengan paham radikalisme karena pembungkusan yang apik dalam menyampaikannya. Narasi agama menjadi salah satu pembungkus manju, begitu juga narasi membela hak asasi. Unsur patriarki masih bisa dirasakan kepada perempuan, adanya dinding pembatas dari laki-laki kepada perempuan membuat bentuk protes dari perempuan semakin menguat dan membesar.

#### 5. **I Made Redi Hartanta, (2017)**

Jurnal yang berjudul “*Teroris Perempuan: Ancaman Faktual di Indonesia*” terbit tahun 2017 ini memiliki kesamaan terhadap skripsi yang sedang ditulis oleh penulis. Isinya membahas mengenai perempuan yang menentukan jalan hidupnya dari paham ekstremisme. Jika dalam jurnal ini membahas mengenai seseorang yang bergabung dengan jaringan terorisme melalui media internet, maka berbeda

dengan fokus yang diambil oleh penulis. Pada tulisannya, penulis lebih memilih mengulas seorang perempuan yang bergabung dengan paham ekstremisme tanpa bantuan dari media internet melainkan karena keadaan lingkungan keluarga yang mendukung. Dia hidup di lingkungan yang satu keluarga bernasib sama, bergabung bersama paham ekstremisme.

Era *modern* seperti sekarang memang memberikan kemudahan dalam segala hal, kemajuan teknologi benar-benar menjadi penolong dalam kehidupan manusia. Contohnya pekerja pabrik, pekerja kantor, guru, dosen, bahkan siswa tidak akan merasa kelelahan ketika mengerjakan aktifitas, ada robot canggih, situs internet, laptop, dan ponsel yang siap membantu mereka, bukti kecil bahwa kecanggihan teknologi tidak perlu diragukan. Hasil diskusi dalam jurnal ini tidak berbeda jauh dari apa yang sudah ada pada jurnal yang lain. Namun, di dalamnya lebih menceritakan bagaimana seseorang bisa bergabung dengan paham ekstremisme dan menjatuhkan pilihannya menjadi pelaku teroris. Novi Yulia contohnya. Perempuan ini memperdalam agama Islam melalui aplikasi Facebook dan Telegram, naasnya ia bertemu dengan jaringan ekstremisme yang ada di dua aplikasi tersebut dan berujung memantapkan diri untuk bergabung serta melakukan pengeboman. Aksinya berhasil digagalkan oleh Tim Densus 88 dan dikenal sebagai pelaku “Bom Panci” setelah diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi Indonesia, ia mengaku bahwa ada perbedaan pandangan terhadap ajaran Islam ketika ia mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam dari aplikasi tersebut.

#### **6. M. Endy Saputro, (2010)**

Sebuah jurnal yang berjudul "*Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia*" karya M. Endy Saputro ini rilis pada tahun 2010. Fokus yang diambil olehnya alasan mengapa seorang perempuan bisa mudah bergabung dengan paham ekstremisme melalui narasi agama. Jika dilihat sekilas, akan sama dengan skripsi yang sedang digarap oleh penulis. Namun, yang membedakan adalah fokus perempuannya. Penulis memilih untuk mengamati perempuan dari segi pandangannya terhadap paham ekstremisme. Ketika ia harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ekstremismelah yang bisa membawa negaranya lepas dan bebas dari belenggu penjajahan.

Hasil penelitian mengenai jurnal ini, Endy menjabarkan bahwa jawaban atas pertanyaan mengapa perempuan mudah terjebak dengan paham ekstremisme memang tidak jauh dari narasi agama yang lagi dan lagi menjadi tameng dalam penyebarannya. Kali ini tidak main-main, para perempuan yang berhasil bergabung akan diberikan gelar bahwa mereka kelak menjadi bidadari di surga bagi keluarga dan saudaranya. Bahkan, jika berhasil menjalankan misinya, gelar lebih tinggi lagi juga diberikan kepada para pelaku. Gelar tersebut adalah tai syahid dan menjadi bagian dari 72 golongan dalam agama Islam

#### **7. Indah Rosida Simbolon, (2018)**

Skripsi yang berjudul "*Perempuan dalam Perang (Leila Khaled dalam Gerakan Bersenjata di Palestina)*" ini terbit tahun 2018. Pembahasan yang cukup menarik karena menyertakan pendapat seorang feminis di dalamnya. Skripsi ini sekilas memiliki sedikit persamaan dengan skripsi yang sedang digarap oleh

penulis. Fokus yang diambil terkait perempuan yang mengangkat senjata karena membela negara. Namun, ada perbedaan di dalam pembahasannya, penulis lebih mengambil sisi positif si pelaku akhirnya berhijrah setelah berani menegakkan keputusan yang membuatnya berbeda dengan konsensus di sekitar, maka Indah memfokuskan penelitian kepada perempuan yang mengangkat senjata tidak akan mengalami perubahan secara psikologis. Diskusi yang diberikan oleh Indah di dalam skripsinya memuat pernyataan dari seorang feminis liberal yang menyatakan bahwa memiliki semangat bela negara untuk setiap warga negara adalah hal yang penting, oleh sebab itu perempuan yang juga ingin mengabdikan dirinya dengan dunia persenjataan demi membela negara diperbolehkan. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan oleh Organisasi Perempuan Nasional (NOW) di Amerika yang dengan keras memberikan pandangan bahwa perempuan yang terjun dalam dunia peperangan tidak akan mengalami dampak secara psikologi. Semua akan baik-baik saja.

#### **8. Saiful Mustofa, (2017)**

Tesis yang berjudul "*Media Online Radikal di Indonesia dan Kematian Rasionalitas Komunikatifnya menurut Jurgen Habermas*" ini terbit tahun 2017, juga memiliki persamaan dengan naskah skripsi penulis. Pembahasan yang disampaikan sama-sama mengenai pemikiran tokoh filsafat bernama Jurgen Habermas. Namun, perbedaan tesis tersebut dengan skripsi penulis adalah jika skripsi penulis membahas mengenai sisi teori Rasionalitas Komunikatif ala Habermas bisa berjalan di dalam masyarakat, maka jurnal karya Saiful Mustofa ini membahas tentang tindakan sosial yang memiliki tujuan dengan ilmu kritis

dari Jurgen Habermas. Hasil penelitian dari tesis ini adalah Habermas memberikan sebuah penjelasan singkat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak akan lepas dari sebuah tujuan dan cita-cita yang akan diraih.

#### **9. Siti Roisadul Nisok, (2021)**

Skripsi yang berjudul *“Mainstreaming Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islamic.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas”* ini terbit tahun 2021. Pembahasan yang tidak jauh berbeda dengan skripsi penulis memberikan sebuah dukungan tersendiri dalam penulisan. Persamaan yang ada adalah sama-sama membahas mengenai teori rasionalitas komunikatif milik Habermas. Namun, perbedaan sungguh terasa ketika skripsi karya Roisadul Nisok lebih mengambil pada sisi telaah mengenai portal yang ia teliti. Hasil penelitian yang bisa didapatkan adalah teori rasionalitas komunikatif milik Habermas mengandung 4 klaim untuk akhirnya bisa berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya, sebuah konsensus yang rasional. Pertama ada klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran, dan klaim komprehensibilitas. Jika dijabarkan satu persatu, maka klaim kebenaran lebih mengarah kepada apa yang dianggap benar dan disepakati oleh sebuah kelompok dalam sebuah diskusi, umumnya berkaitan dengan objek dan alamiah. Klaim ketepatan lebih mengarah kepada norma sosial yang sudah dirasa layak untuk disepakati. Lalu klaim kejujuran lebih kepada kesesuaian dunia batiniah seseorang dengan ekspresi yang dimilikinya. Terakhir adalah klaim komprehensibilitas yang bisa dimengerti

dengan bagaimana semua klaim bergabung menjadi satu dan berjalan sesuai dengan semestinya. Setelah mempelajari kajian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat ditemukan sebuah kesimpulan singkat mengenai perbedaan dan persamaannya untuk studi perempuan moderatisme yang sedang diulas oleh penulis. Persamaan yang bisa diberikan adalah dari segi komunikasi. Cara agar masyarakat bisa mencapai tujuan yang sama, meraih cita-citanya adalah membangun sebuah komunikasi.

Adanya Rasionalitas Komunikatif membantu mereka bisa mengerti apa yang penutur katakan, dan apa yang harus petutur lakukan. Setelahnya 4 klaim dari Habermas bisa direalisasikan secara sempurna. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai tujuan yang akan dicapai, sebuah konsensus rasional tidak akan bisa diraih jika tidak ada persamaan di sekitarnya. Oleh karena itulah timbul sisi lain dari moderatisme, yaitu radikalisme. Konsensus sudah tidak berlaku ketika ada pendobrak yang menghancurkan temboknya.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode berasal dari Bahasa Yunani, “Methodos” yang artinya adalah jalan, dan “Logos” artinya pengetahuan. Secara singkat, definisi metodologi adalah sebuah pengetahuan tentang cara kerja dari sesuatu hal. Jika melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka metodologi adalah penyelidikan, dan pemeriksaan dengan teliti. Ilmu metodologi adalah tentang menyelidiki sesuatu secara teliti untuk memberikan jawaban dari sebuah hipotesis atau peristiwa di lingkungan

sekitar.<sup>15</sup> Pada penulisan skripsi ini, penulis berusaha menguraikan metodologi dalam penelitian sebagai berikut:

## **1. Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan metodologi penelitian jenis kualitatif sebagai salah satu cara untuk menjawab hipotesa yang ada. Mengutip dari salah satu buku, sebenarnya metodologi penelitian ini lebih mengarah pada kondisi yang alamiah atau natural. Selain itu, metode penelitian kualitatif lebih menekankan ke bagian pemahaman, penulis diharapkan bisa memahami suatu peristiwa secara mendalam. Penelitian jenis kualitatif seperti ini sering kali menggunakan teknik analisis.

## **2. Sumber Data**

### **a) Sumber Primer**

Jika melakukan penelitian, tentu saja membutuhkan sebuah data sebagai sarana penunjang penelitian tersebut. Mengenai hal itu, penulis memilih menggunakan buku karya Sri Lestari Wahyuningroem dan penulis lainnya yang berjudul "*Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah 'Hijrah' dari Kekerasan Menuju Binadamai*"

---

<sup>15</sup> Rifa'i Abu Bakar," Pengantar *Metodologi Penelitian*" (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

## **b) Sumber Sekunder**

Setelah menyertakan sumber primer untuk penelitian, maka sumber lainnya yang bisa menjadi penunjang adalah jurnal, buku, skripsi, dan tesis sebagai sumber sekunder penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diambil juga perlu melalui tahap pengumpulan, tidak bisa dengan asal-asalan. Ketika menggunakan penelitian kualitatif, maka jenis pengumpulan data akan disesuaikan dengan jenis penelitian. Sehingga, teknik pengumpulan data yang sedang dipilih oleh penulis pengumpulan data kualitatif yang biasanya menggunakan wawancara, observasi, studi literatur, dan sebuah diskusi grup. Namun, pada penulisan skripsi ini, penulis memilih melakukan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka.

## **4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **a) Konten Analisis**

Teknik Konten Analisis memang sering dipilih dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif karena merupakan analisis teks secara mendalam, selain itu juga memberikan pembatas agar tidak keluar jalur diskusi yang sedang diulas. Pembahasan yang harus menyertakan data, memudahkan peneliti dalam mencari keaslian sumber penelitian. Teknik Konten Analisis bisa membantu membaca simbol, teks, dan memaknai komunikasi yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi memang menjadi hal wajib dalam kehidupan. Setiap hari kita

mendapatkan banyak simbol dan informasi yang berbeda, sehingga kita bisa menggunakan teknik ini untuk menentukan makna sebuah informasi. Hal ini pun tidak dilewatkan oleh penulis dalam menyusun skripsinya. Konten Analisis akan membantu membaca sebuah informasi dan simbol dalam buku karya Sri Lestari Wahyuningroem bersama penulis lainnya yang berjudul *“Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan menuju Binadamai.”*

Kisah ini tentang dua orang yang mempunyai perbedaan latar belakang konflik yang dialami. Mereka adalah Khairunnisak Rusli (Nisah), dan Mery Kolimon (Mery). Secara singkat, Nisah dan Mery adalah perempuan yang salah satu dari anggota keluarganya pernah menjadi bagian dalam konflik kekerasan. Nisah memiliki ayah yang dulu pernah ikut membantu ayahnya, kakek Nisah, pada masa pemberontakan DI/TII. Darah perang dari sang ayah pun mewarisi semangat juangnya. Sementara untuk Mery, ia adalah anak dari pelaku eksekutor konflik G30S/PKI. Pada masa konflik, sang ayah menjabat sebagai polisi, beliau diberi tugas untuk mengeksekusi sekitar 17 orang. Keadaan mereka yang menjadi saksi dan pelaku dalam gerakan ekstrem menjadi alasan bagi penulis untuk memperdalam makna dari kisah yang ditulis, selain itu, kisah mereka juga menarik perhatian seputar bagaimana bisa “lepas” dari keadaan mencekam tersebut.

Adanya kisah ini membuat penulis ingin memperdalam makna dari kisah yang tertulis di buku tersebut. Penulis juga menggunakan Konten analisis untuk membantu menemukan jawaban mengenai hipotesa bagaimana perempuan



tersebut. Fenomena manusia terlalu kompleks ketika hanya menyertakan subjek-objek dalam mencari solusi. Setiap saat dibutuhkan yang namanya diskusi. Manusia butuh memberi atau diberi sebuah informasi. Pada penulisan skripsi ini, penulis memutuskan menggunakan salah satu teori yang dikenal banyak orang, dan tidak terlepas dari konsep komunikasi sebagai tujuan awal. Teori yang digunakan oleh penulis berhubungan dengan seorang filsuf kritis. Ia bernama Jurgen Habermas. Teorinya muncul ketika melihat Max Horkheimer sedang mengembangkan teori tentang masyarakat kritis yang tujuannya untuk mengkritisi masyarakat modern dan masyarakat plural dengan harapan dapat mengadakan sebuah perubahan sosial. Sejauh matanya memandang, ada kelemahan dalam teori yang sedang digagas oleh gurunya. Salah satunya adalah subjek-objek dalam menanggapi sesuatu dan mengobjektifikasi ketika melihat sesuatu, singkatnya problematika manusia akan selalu dipandang sama tanpa mementingkan kekompleksitasan yang terjadi.

Baginya, jika teori ini terus dilanjutkan, maka akan menemukan kebuntuan dan *stuck*. Melihat hal tersebut, ia berfikir untuk melanjutkan gagasan sang guru. Namun, menambahkan apa yang bisa sedikit merubah sesuatu hal menjadi lebih baik. Tercetus tentang tindakan komunikatif sebagai pelengkap dari gagasan sebelumnya. Habermas mengatakan individu yang aktif adalah mereka yang bisa mengajukan suaranya kepada orang lain, ikut berpartisipasi dalam mencapai konsensus, sehingga tidak sekadar ikut mencapai tujuan yang ditentukan saja. Komunikasi akan mencapai konsensus atau kesepakatan jika semua pihak yang ada, ikut terlibat menyuarakan keinginannya. Pada dasarnya komunikasi berlandas

rasio komunikatif, sehingga mempunyai ujung sebuah konsep pemahaman.<sup>16</sup> Kerangka komunikasi yang digunakan Habermas juga memiliki arti lain sebagai interaksi. Konsensus yang sudah dicapai ini bisa memberikan harapan kecil bagi mereka supaya tujuan dan cita-citanya bisa tercapai.

Habermas menjelaskan bahwa untuk dapat menciptakan sebuah konsensus tidak lepas dari tiga tahapan utama, ia menyebut ini sebagai klaim. Ada klaim kebenaran, kejujuran, dan ketepatan.<sup>17</sup> Jika dijabarkan satu-satu, maka klaim kebenaran akan sesuai dengan yang terjadi di alam, mengenai sebuah fakta yang ada. Klaim kejujuran tentang ekspresi seseorang. Tentang perasaan yang ada, tidak boleh ditutupi. Ia berhak bicara tentang ketidaksetujuannya jika memang tidak sesuai. Terakhir adalah klaim ketepatan yang berkaitan dengan norma, undang-undang, atau bahkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Jika ketiga klaim tersebut sudah terlaksana, maka klaim terakhir adalah klaim komprehensibilitas. Klaim ini yang akan menghasilkan sebuah konsensus yang berkualitas. Tindakan komunikatif ini menjadikan bahasa sebagai pilar utama karena bahasa adalah satu-satunya cara agar seseorang dapat mengerti apa yang sedang dibahas. Bahasa bisa mengoordinasi sekelompok manusia untuk akhirnya mendapatkan pemahaman bersama atau konsensus. Habermas yakin bahwa sebuah tindakan sosial yang ada di masyarakat bukanlah tanpa sebab, ini karena

---

<sup>16</sup> Syahrul Kirom, "Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Jurgen Habermas: Habermas's Theory of Communicative Action in the Perspective of Human Philosophy" *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2020), 208.

<sup>17</sup> Tri Harnowo, "Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa" *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 32 No. 1 (Februari 2020), 60.

adanya sifat rasional yang melingkupi. Konsensus sendiri didapatkan ketika setidaknya 2 orang berhasil mendapat kesepakatan yang sama.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul "*Moderatisme Perempuan dalam Buku "Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah 'Hijrah' dari Kekerasan menuju Binadamai" Perspektif Jürgen Habermas*" ini berasal dari buku yang menyajikan delapan kisah 'hijrah' dengan berbagai macam latar belakang, dan ditulis oleh delapan penulis yang berbeda-beda. Pada kesempatan ini, penulis akan menjabarkan secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan:

**Bab Pertama**, membahas hal yang dianggap penting sebagai acuan dari penelitian yang dilaksanakan. Pada bab pertama, menyuguhkan pendahuluan yang isinya memaparkan latar belakang, kajian terdahulu, batasan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

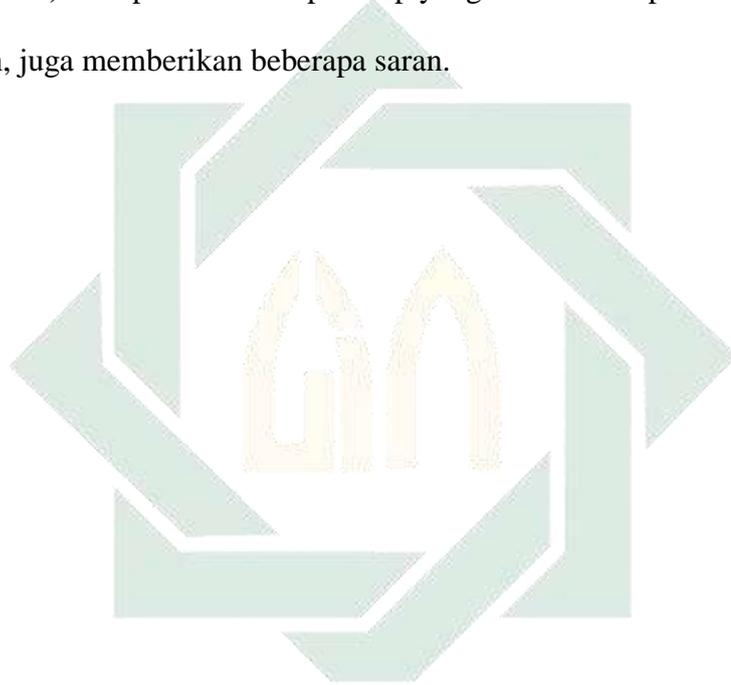
**Bab Kedua**, memasuki penjelasan secara singkat mengenai landasan teori moderatisme, menuliskan moderatisme menurut pandangan tokoh agama, filsuf Islam, dan tokoh perempuan moderat, hingga mulai mendefinisikan paradigma rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas.

**Bab Ketiga**, menceritakan secara singkat mengenai delapan kisah pelaku ekstremisme, memilih beberapa kisah dari delapan kisah yang mengandung unsur muatan moderatisme, dan melihat seberapa besar dampak perilaku moderat bagi perempuan yang menjadi korban sekaligus pelaku konflik ekstremisme.

**Bab Keempat**, analisis dan pembahasan tentang konflik ekstremisme bagi perempuan yang menjadi korban sekaligus pelaku saat konflik. Penulis mencari

tahu beberapa faktor yang menggagalkan terlaksananya paradigma rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas pada saat konflik melalui kisah masing-masing pelaku kekerasan.

**Bab Kelima**, merupakan uraian penutup yang berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian, juga memberikan beberapa saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **MODERASI BERAGAMA BAGI TOKOH AGAMA DAN PEREMPUAN, SERTA RASIONALITAS KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS**

#### **A. Moderasi Beragama**

##### **1. Pengertian Moderat**

Konsep pemahaman yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda, tak jarang bisa memicu perdebatan, baik secara individu atau kelompok. Keadaan bisa semakin parah ketika adanya pemahaman bahwa yang mereka percaya jelas lebih baik daripada yang lainnya, ungkapan yang memantik api perseteruan semakin membesar. Pemikiran yang saling tuduh-menuduh ini, kerap kali hadir di saat seseorang belum bisa menerapkan sikap toleransi pada perbedaan, tak jarang juga karena memandang suatu ajaran menurut sisinya. Suatu paham yang ia percaya adalah benar, sehingga apa yang tidak sesuai patut disalahkan. Pada lingkungan sekitar kita, akan selalu ada seseorang yang menganut suatu paham dengan cara yang ekstrem. Hal ini tidak bisa dihindari lagi, walau pun begitu, kita perlu mengerti bahwa masih ada seseorang yang mau dan bisa menerapkan moderat dalam melihat sesuatu. Moderat, bukan lagi sebuah kata baru atau asing. Ada banyak keadaan yang menggunakan moderat sebagai imbuhan agar terlihat kompleks. Kata yang hampir sering dipakai untuk menilai seseorang bersikap jika menganggapi sesuatu hal. Terkesan menjadi ciri khas, moderat identik dengan masyarakat yang memiliki sudut pandang seseorang

lebih stabil atau berada di tengah-tengah, tidak berat salah satu pihak. Maksudnya, moderat dikenal berada di situasi yang damai, menghindari adanya kekerasan baik itu verbal ataupun non-verbal. Selain itu moderat dinilai bisa menempatkan posisi sesuai dengan keadaan yang ada, logis, dan ada rasa toleransi dalam memberi sikap.<sup>1</sup>

Secara singkat, moderat adalah tidak tergesa-gesa dalam memberikan tanggapan. Jika dipandang dari sisi agama Islam, maka moderat akan cenderung mempunyai makna berada di pertengahan, termasuk sikap yang pandai dalam membaca situasi, menghargai apa yang diyakini oleh orang lain.

## **2. Moderasi Beragama menurut Tokoh Agama**

Istilah moderat menjadi sumbu magnet tersendiri bagi pakar, peneliti, dan tokoh agama. Masing-masing dari mereka mencoba untuk berkontribusi dan memberikan pemikirannya mengenai kata tersebut, walau ada banyak sekali pendapat mengenai moderat, tetapi hampir semuanya mempunyai makna yang sama. Islam moderat menjadi julukan yang pas ketika masyarakatnya berada di situasi seperti Indonesia. Negara majemuk menjadi contoh diterapkannya Islam moderat. Konteks yang paling mudah untuk memahami moderat ketika disangkutkkan dengan agama adalah kedamaian.<sup>2</sup> Semua negara menginginkan warga negaranya hidup dengan aman, dan tenteram. Kalimat paling cocok jika

---

<sup>1</sup> Sugeng Listiyo Prabowo, "Menjadi Moderat itu Perlu Kecerdasan.", dalam <https://uin-malang.ac.id/r/151101/menjadi-moderat-itu-perlu-kecerdasan>. Diakses pada 23 September 2022.

<sup>2</sup> Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam Moderat" *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 (Maret 2018), 30.

membahas mengenai moderasi beragama adalah Islam sangat membenci ada kekerasan yang dilakukan dengan bertamengkan menegakkan agama.

Penafsiran tentang kata moderat sempat dibahas oleh Ustad Quraish Shihab melalui kanal media sosial *Youtube* milik anaknya, Najwa Shihab, dalam episode “*Shihab dan Shihab*”. Pada acara itu, beliau mengatakan bahwa moderat adalah sikap yang ada di tengah-tengah, tidak ke kanan atau ke kiri. Secara sederhana beliau menggambarkan sikap moderat seperti jalan tol yang besar dan digunakan oleh banyak orang untuk menuju sikap yang tepat. Beliau menyebutkan moderat berasal dari kosakata *wasathiyah*. Tanpa ragu, beliau berbicara bahwa sikap moderat diperlukan di mana pun. Sebenarnya, moderat bukan sekadar urusan orang atau kelompok saja, tapi juga urusan negara, dan masyarakat. Alasan beliau mengatakannya adalah karena moderat membantu manusia dalam menjalani kehidupan yang diinginkan. Pernyataan dari Ustad Quraish bisa disandingkan dengan ungkapan Habib Ja’far Husein Al-Hadar melalui kanal *Youtube channel* miliknya, Jeda Nulis, dalam episode “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana, *sih?*” yang menjelaskan bahwa sikap moderat harus diterapkan kepada manusia, karena sejatinya agama Islam sudah moderat jadi tidak perlu dimoderatkan lagi. Sehingga yang membuat terlihat tidak moderat adalah umatnya. Beliau juga menambahkan bahwa orang moderat adalah ciri-ciri orang yang cerdas dalam mengatur emosinya, tidak semena-mena dalam menyalahkan apa yang menjadi perbedaan di antara sesama, dan tidak mudah membenarkan apa yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan. Pada akhir acara, ia menambahkan bahwa sikap moderasi beragama menjadi 1 cara yang paling efisien menerapkan rasa toleransi,

memahami, mengerti arti dari perbedaan umat beragama. Moderasi beragama dilakukan untuk tidak saling menyerang, menyinggung, dan pastinya harus berpegang teguh pada akidah agama Islam yang sudah ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Moderat paling benar adalah agama Islam.

Salah satu tokoh moderat yang ada di Timur Tengah, Yusuf al-Qardhawi, mengatakan bahwa sikap moderat yang ada sebenarnya adalah ciri khas yang membedakan umat Islam dengan agama lainnya. Yusuf al-Qardhawi juga menambahkan bahwa Islam moderat sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, ia pegang teguh prinsip yang masuk akal serta mudah untuk disesuaikan dengan kehidupan modern yang ada. Tak hanya itu, beliau juga menganggap bahwa toleransi itu contoh yang baik, tapi tetap berpusat pada hukum yang telah ada.<sup>3</sup>

### **3. Moderasi Beragama menurut Tokoh Perempuan**

Mengenal dunia filsafat serta ikut mempelajari seputar pemikiran moderat bisa membantu seseorang lebih paham mengapa Islam menekankan sikap toleransi. Pasalnya, pemikiran yang mengarah ke radikalisme bisa terjadi kapan saja. Semua semakin diperparah dengan saling menyalahkan, dan menghakimi pihak lain yang tidak sepaham. Sejauh ini, perbedaan pendapat terjadi karena adanya sebuah pemahaman yang tidak menyeluruh, sehingga hanya menilai dari satu sudut pandang saja.<sup>4</sup> Hidup di lingkungan masyarakat akan selalu menemukan hal yang di luar dugaan, mulai dari kasta kelas ekonomi, memiliki

---

<sup>3</sup> Malia Fransisca. "Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikan." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1 (2019), 86.

<sup>4</sup> Us'an, Betty Mauli Rosa Bustam. "Filsafat Islam sebagai Asas Moderasi Beragama di Indonesia." *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Vol. 08, No. 01. Cirebon, 112, Juni 2022.

kelompok tertentu, ketidakadilan sistem kepemimpinan, hingga perdebatan karena berbeda pendapat. Mungkin inilah yang disebut sebagai seni hidup di masyarakat. Kita juga tidak bisa memaksakan kehendak untuk selalu terlihat benar, dan tidak bisa juga menyalahkan apa yang orang lain pilih dalam hidupnya, kecuali tindakan itu meresahkan. Semua orang pasti menginginkan hidup yang damai, tenang, dan bahagia. Berjalan sesuai rencana tanpa ada pengganggu. Segala hal yang berjalan sebagaimana mestinya, orang-orang yang memilih menghindari dari keadaan rusuh, peperangan, gerakan ekstrem biasa disebut dengan moderat. Membaca atau mendengar kata ini tentu membuat kita tidak asing lagi, hampir semua keadaan damai akan dikaitkan dengan moderat. Bahkan ada banyak kajian yang mengajari tentang moderasi beragama. Jika dicari makna katanya, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka moderat adalah suatu perilaku yang menghindari dari ungkapan ekstrem atau cenderung mengambil langkah damai. Moderat berasal dari Bahasa Latin, *moderatio* yang artinya adalah sedang. Maksudnya adalah memilih untuk menghindari hal-hal yang ekstrem dan berjalan di tengah. Memandang sesuatu dengan tenang, damai, dan tidak menitik beratkan salah satu sisi.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, seluruh agama akan mengajarkan untuk menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi negara majemuk seperti di Indonesia, sikap ini dibutuhkan sebagai bentuk dasar dari sudut pandang untuk menentukan sikap apa yang akan ditempuh, terlebih menanggapi soal agama. Seperti maknanya, moderat membantu umat Islam selalu berada di jalur yang

---

<sup>5</sup> Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. 20, No. 1 (2020), 32.

*rahmatan lil 'alaamiin*. Sikap yang menjadi penengah ini memudahkan dalam menyeimbangkan antara keyakinan yang sudah paten dan toleransi. Secara singkat pun, moderat lebih akan dikenal dengan pandangan yang menerima penafsiran banyak pihak, seperti meneliti, menganalisis, hingga mendiskusikan fenomena yang terjadi sesuai dengan zaman modern.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya sikap moderat memberikan banyak manfaat bagi lingkungan sekitar, ini jadi salah satu alasan masyarakat terus mempertahankannya. Aksi yang dilakukan semakin diperluas dengan merangkul segenap perempuan, para aktivis mulai gencar memberikan arahan kepada perempuan untuk memulai gerakan perempuan yang moderat dan bersahabat.<sup>7</sup> Pemikiran moderat sering digadang-gadang menjadi penengah dalam segala fenomena kehidupan manusia. Tak terkecuali dalam dunia perempuan karena kerap kali perempuan dipandang sebelah mata mengenai perbedaan. Contoh kecilnya ketika ada perempuan memakai cadar di lingkungan rumah, berbagai macam reaksi diberikan. Mulai dari memandang aneh, ditentang karena tidak sama, hingga dikecam sebagai bagian dari teroris. Oleh karena itu, dalam acara webinar yang berjudul “*Moderasi Beragama di Mata Perempuan*” bersama Ustadzah Oki Setiana Dewi melalui *Zoom* dan disiarkan melalui kanal *Youtube* milik Convey, Oki menjelaskan sedikit mengenai moderat menurut sudut pandang dirinya. Moderatisme kerap kali dipandang hampir tidak bisa bersikap tegas dengan perbedaan yang ada. Terlihat menerima

---

<sup>6</sup> M. Zaidi Abdad. “Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis.” *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 1 (Januari 2011), 45.

<sup>7</sup> Siti Muyassarotul Hafidzoh. “Menjadi Perempuan Moderat dan Bersahabat [Hari Perempuan Sedunia]”, dalam <https://geotimes.id/kolom/sosial/menjadi-perempuan-moderat-dan-bersahabat-hari-perempuan-sedunia/> Diakses 21 September 2022

apa yang ada tanpa memberikan komentar, padahal moderat tidak diartikan sebagai melonggarkan agama Islam dan tunduk pada pemikiran Barat yang *negatif*. Sikap moderat yang benar adalah tetap kokoh pada prinsip akidah agama Islam. Namun, tetap menerapkan sikap toleransi, mengerti situasi jika harus melakukan sesuatu. Menurut Oki sendiri, kunci utama dari menjalankan sikap moderat adalah tentang seseorang yang berhasil berpegang teguh pada akidah agama Islam. Pada akhir acara webinarnya, Oki mengatakan bahwa moderat cocok dengan negara majemuk seperti Indonesia. Ada banyak pelajaran berharga dari sikap moderatisme. Seorang anggota dari Majelis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan (KUPI), Maria Ulfa, memberikan nasihat untuk kita yang beragama Islam agar senantiasa mengikuti ulama. Maka moderat akan muncul sedikit demi sedikit dalam diri kita, maka sikap moderat akan ada di dalam diri kita. Ulama mempunyai peran menyiarkan Islam dengan memanfaatkan akulturasi budaya.<sup>8</sup> Kali ini, perempuan tengah menjadi sorotan dalam ranah keislaman. Palsunya perempuan masih dinilai berada di bawah kekuasaan laki-laki, sehingga mereka mudah direndahkan oleh siapa pun. Melihat hal ini masih terjadi di lingkungan sekitar, mengingatkan kita pada sebuah organisasi Islam NU yang membentuk forum khusus perempuan bernama Fatayat NU pada 24 April 1950 M. Visi dan misi mereka seputar tentang bagaimana hak perempuan bisa didapatkan dengan layak tanpa memandang sebelah mata. Terlebih pada peran perempuan dalam hal advokasi dan politik. Jika ditinjau dari hal yang diperjuangkan, forum ini berusaha mengedukasi perempuan agar tidak lebih

---

<sup>8</sup> Anindita Putri Ghassani. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/01/25/komisioner-komnas-perempuan-agar-jadi-moderat-ikuti-ulama/>. Diakses pada 20 September 2022.



yang dilakukan sehingga bisa mencapai kesepakatan guna menjalankan target. Tak sedikit hal yang bisa dikorek dari terstrukturanya komunikasi mereka, semua berjalan lancar. Usaha kecil dalam berkomunikasi yang ternyata bisa berjalan dengan lancar ini bisa menjadi bukti bagaimana kerja sama yang ada memang baik, segala sesuatu yang mereka inginkan selalu dibahas bersama, semua orang yang mempunyai peran masing-masing, dan memberikan ide agar terciptanya kesepakatan. Contoh komunikasi yang berjalan dengan lancar ini bisa dikaitkan dengan teori paradigma komunikatif seorang filsuf Jerman yang bernama Jurgen Habermas. Secara singkat, Habermas menjelaskan bahwa teori yang digagasnya berbicara mengenai komunikasi sesama manusia. Bahkan menurut para peneliti, teori kritis milik Habermas berhubungan dengan kritik hubungan sosial di lingkungan sekitar. Menurut Habermas, segala cita-cita dari suatu kelompok bisa dicapai ketika para anggotanya memiliki cara berpikir yang sama, dan memiliki satu tujuan. Berbicara teori paradigma komunikasi miliknya akan lebih menyenangkan jika bisa berkenalan dengannya.

Seorang filsuf keturunan Jerman ini, bernama lengkap Jurgen Habermas. Ia lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di Gummersbach, sebuah kota kecil di dekat Dusseldorf, Jerman. Jika dilihat dari kelas strata sosial, maka keluarganya akan menduduki kelas menengah. Ayah Habermas pernah menjabat sebagai Direktur Kamar Dagang di Dusseldorf, kota lahirnya.<sup>10</sup> Sang kakek merupakan pendeta Protestan. Pendidikan perguruan tingginya dimulai dari salah satu Universitas di Kota Gottingen tahun 1946-1954, Jerman, sebuah tempat seorang Habermas,

---

<sup>10</sup> Santosa 'Irfaan. "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial" *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2009), 101.

panggilan akrab yang diberikan, mempelajari kesusastraan Jerman, sejarah, dan filsafat. Setelah menempuh dunia pendidikan di Universitas di kota Gottingen, ia kembali melanjutkan studinya di bidang filsafat di Universitas Bonn, Jerman, lalu mendapatkan gelar Doktor pada disertasi yang dibuatnya dengan judul “*das Absolut und die Geschichte*” artinya adalah yang Absolut dan Sejarah, pada tahun 1954.

Perjalanannya berlanjut pada tahun 1956 saat ia memutuskan bergabung di sebuah *Institute fur Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, Jerman, dan menjadi asisten Theodor W. Adorno. Jabatannya menjadi asisten dari Adorno dan bertemu dengan Marx Horkheimer menjadi asal-usul bagaimana Habermas muda mengenai pemikiran kritis, bahkan saat menjadi asisten Adorno, Habermas belajar sosiologi. Penelitiannya dimulai dengan mengamati sikap para mahasiswa, dan berhasil menciptakan sebuah buku berjudul *Student and Politik*. Keseriusannya dalam dunia filsafat membuahkan hasil hingga ia menjadi seorang professor filsafat di Heidelberg pada tahun 1961-1964. Walau pun begitu, tahun 1964 ia kembali ke Universitas Frankfurt untuk menerima gelar Professor sosiologi dan filsafat.

Biografi singkat milik Habermas memberikan pandangan betapa berjasanya beliau bagi dunia filsafat kontemporer. Latar belakang kehidupan yang dialami memberikan pengaruh besar terhadap pola pikirnya, ia terbiasa mengamati hal-hal kecil yang terjadi hingga menghasilkan teori yang bisa digunakan hingga saat ini dan sedikit demi sedikit bisa mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Pengamatan Teori kritis yang dicetuskan oleh Habermas ini merupakan bentuk

berontak dari gaya berpikir *modern* yang memandang manusia secara objektif, dan menggunakan ilmu pasti atau eksak untuk memahami manusia dan segala kegiatannya, filsafat dan sains akan berstatus-quo (keadaan akan selalu sama)<sup>11</sup> Padahal ilmu sosial dan sains akan selalu berbeda, kegiatan manusia tidak akan sama dengan apa yang terjadi di alam. Menurut Habermas, pemikiran golongan I melupakan kriteria bahwa manusia adalah aktor dan memiliki ciri khas yang unik, manusia bukanlah robot. Salah satu pembahasan dalam teorinya adalah tentang manusia yang bisa menjadi pusat pengetahuan. Ketika teorinya tercetus, ia menganggap bahwa apa yang dinamakan teori kritis bukan tentang ilmu ilmiah seperti ilmu sosial atau sains, teori kritis ini ada karena perselisihan antara ilmu sosial dan ilmu sains belum selesai. Teori kritis yang disajikan ini merupakan lanjutan dari teori kritis golongan I. Namun, ia menambahkan komunikasi di dalamnya setelah mengetahui bahwa teori kritis para pendahulu menemukan kemacetan yang tak kunjung usai. Habermas memberi pembeda di saat memahami pekerjaan dan komunikasi, menurutnya pekerjaan akan selalu bertujuan untuk mendapat sesuatu. Jika komunikasi adalah cara memahami hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Saat menyalurkan pemikiran tentang paradigma komunikasi, ia berusaha menyusun kembali ilmu sosial yang sudah melebur dengan ilmu pasti.

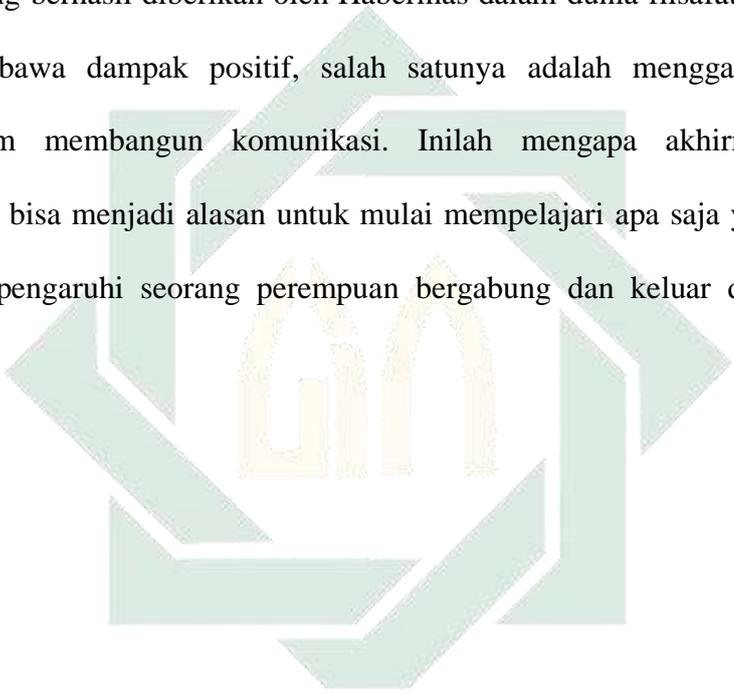
Menurut Habermas, selain bisa memberi ilmu pengetahuan, manusia juga pusat nalar. Sebuah analisis yang dilakukannya menghasilkan tiga dasar dari kepentingan manusia. Pertama, ilmu empiris analisis untuk kepentingan teknis.

---

<sup>11</sup> Amilatu Sholihah. "Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas" *Jurnal Manthiq*, Vol. VI Edisi II (2021), 161.

Kedua, ilmu historis hermeneutis untuk kepentingan praktis. Ketiga, ilmu kritis untuk kepentingan emansipatoris. Salah satu teorinya yang disebut sebagai teori tutur, pada teori ini digunakan oleh Habermas untuk menganalisis sifat praksis (praktik) dari komunikasi. Secara singkat, teori ini mengatakan bahwa ketika sedang bicara akan dianggap melakukan sebuah kegiatan, yaitu kegiatan tutur. Pada saat ingin menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dianjurkan untuk memenuhi persyaratan dasar dari sifat komunikasi. Ada 4 persyaratan yang diberikan, yaitu klaim kebenaran, klaim kejujuran, klaim ketepatan, dan klaim komprehensif. Jika dijelaskan maknanya satu persatu, maka klaim kebenaran akan berkaitan dengan keadaan yang nyata, sebuah fakta. Klaim kejujuran akan berkaitan dengan bagaimana seseorang yang mempunyai hak untuk menolak, bertanya, mengutarakan apa yang ia rasakan terhadap diskusi yang ada. Ada hak yang ia dapat sebagai bagian dari anggota komunikasi. Klaim kejujuran memang mewajibkan jujur sebagai syarat paten, jika ketidakkejujuran diterapkan, maka tidak akan memudahkan menggapai solusi. Jangan ada manipulasi, memaksa, berkuasa, bahkan manipulatif. Klaim ketepatan berkaitan dengan sebuah landasan dasar dalam meraih keputusan bersama, hukum yang dipakai haruslah valid, bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sebab itu Al-Qur'an dan Hadis dijadikan landasan dalam diskusi. Setelah semua klaim berhasil diterapkan, maka menentukan konsensus jadi lebih mudah. Kesepakatan yang dihasilkan dari diskusi juga menjadi tanggung jawab semua individu yang hadir, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk tidak mau melakukannya. Namun, konsensus bisa runtuh ketika seseorang tidak melakukan sebagaimana kesepakatan yang sudah

ditetapkan. Ia tidak akan sama dengan konsensus yang ada.<sup>12</sup> Paradigma komunikasi yang digagasnya dikenal dengan nama rasionalitas komunikatif, tujuannya untuk memperoleh paham yang sama dengan cara berkomunikasi. Kesan baik yang berhasil diberikan oleh Habermas dalam dunia filsafat sosial ini memang membawa dampak positif, salah satunya adalah menggali potensi manusia dalam membangun komunikasi. Inilah mengapa akhirnya teori komunikasinya bisa menjadi alasan untuk mulai mempelajari apa saja yang pada akhirnya mempengaruhi seorang perempuan bergabung dan keluar dari dunia ekstremisme.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>12</sup> Tri Harnowo. "Penerapan Teori Diskursus Habermas sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa" *Mimbar Hukum*, Vol. 32 No. 1 (2020), 61.

## BAB III

### MODERATISME PEREMPUAN DALAM BUKU “*Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan menuju Binadamai*”

#### A. Biografi Penulisan Buku

Selayaknya pengarang, sebuah buku ditulis dengan beberapa alasan, salah satu alasan paling sering adalah ingin berbagi cerita kepada masyarakat mengenai sebuah perjuangan yang tidak mudah, dihadapkan dengan pilihan membingungkan, dan menguras air mata. Pengarang menulis sebuah cerita karena merasa bermanfaat bagi pembaca. Alasan ini yang juga akhirnya membuat ketujuh orang itu berani untuk menuliskan kembali kisah menegangkan, mengharukan, membuat jantung berdegub kencang. Buku berjudul “*Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan menuju Binadamai*” ini adalah bukti nyata adanya sikap dan pemikiran seorang ekstremis di hidup nyata. Cerita-ceritanya memang terjadi sekitar tahun 1998, terlampau lawas untuk dikenal oleh generasi Z yang serba digital dan gemar instan. Namun, buku ini merangkul siapa saja yang belum pernah mengerti bagaimana kejadian mengerikan terjadi di era tahun 1998-an, ada banyak upaya-upaya rekonsiliasi yang pelaku usahakan agar bisa memberikan kenangan indah walau dulunya, mereka adalah korban, pelaku, atau korban sekaligus pelaku dalam konflik. Mereka yang masih terjebak masa lalu kelam bersama konflik, tidak bisa merasakan kebahagiaan di setiap harinya.

Gabungnya para pelaku bisa saja karena ada hegemoni, mobilisasi, atau konsensus bahwa daerah sekitarnya semua menjadi seorang pelaku dalam konflik.

Walau terbilang kisah lawas, buku ini berhasil menggambarkan kisah dengan begitu apik dan tersusun, bahasa yang digunakan oleh pengarang juga tidak terlalu rumit untuk dipahami. Pengarang ingin menambah wawasan bagi pembaca yang masih diliputi rasa ingin tahu mengenai sisi kalam Indonesia di era tahun Soekarno dan Soeharto. Tak hanya itu, buku yang ditulis oleh tujuh orang ini berhasil mengangkat cerita tiga orang perempuan dari total ada delapan tokoh di dalam buku. Siapa yang akan menyangka bahwa tiga orang perempuan yang dibesarkan di lingkungan yang baik, layak nya menjadi anak perempuan. Namun, dua di antara ketiganya malah memilih menjadi kombatan agar mengembalikan keadaan damai pada kota dan negara.

Mengenai pembahasan ekstremisme, sudah banyak karya ilmiah yang mengulasnya, dimulai dari sekadar memberi informasi perihal pengertian ekstremisme, hingga mengupas seputar pelaku, perilaku, dan juga latar belakang seseorang bisa bergabung dengan paham yang berbahaya tersebut. Hal ini rasanya tidak perlu diragukan lagi. Namun, jika berbicara mengenai cara seseorang berhasil keluar dari ekstremisme mungkin hanya beberapa literatur saja yang membahas. Menurut pengarang buku, karya ilmiah tentang seseorang yang bisa mengupas mengenai proses seseorang mencapai radikalisme akan mendapat banyak atensi daripada yang mengupas tentang seseorang berhasil keluar dari radikalisme. Ketika hasil karya ilmiah membahas mengenai proses radikalisme seseorang, maka risetnya akan lebih banyak pada pelaku semasa masih bergabung

ke dalam dunia ekstremis. Langkanya pembahasan mengenai keluar dari paham ekstremisme membuat hampir ketidakseimbangan ilmu. Hal ini menjadi fokus baru bagi ketujuh orang pengarang dalam buku *"Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah 'Hijrah' dari Kekerasan menuju Binadamai"*. Minimnya topik riset tentang seseorang berhasil meraih binadamai bisa memberikan motivasi baru bagi para pembaca untuk mengenal, dan mulai mendokumentasikan upaya hijrah si pelaku.

Setiap pembahasan memerlukan narasumber yang kompeten agar sebuah buku bisa tercipta sesuai keinginan, begitu juga dengan penentuan delapan yang ditetapkan oleh ketujuh pengarang buku, ada alasan mereka mengambil delapan orang narasumber yang memiliki latar belakang berbeda, dan tidak menitik fokuskan kepada satu pelaku saja, salah satunya karena semua yang terjadi di dalam buku bisa memberi warna yang baru. Para pengarang mencoba memperkenalkan beberapa cara yang dilakukan pelaku dalam meraih kata damai, mereka juga ingin mengatakan bahwa kekerasan yang termasuk dalam ekstremisme tidak hanya seputar terorisme, ada yang namanya kekerasan separatis (memisahkan diri dari suatu bangsa), juga kekerasan komunal (milik rakyat umum). Tak lupa mereka menceritakan bagaimana proses "hijrah" pelaku sebagai bukti bahwa upaya itu nyata, bukan hanya fiktif, hal ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pertimbangan dari cerita satu ke cerita lainnya. Ketika dilihat dari sudut pandang mengenai riset yang diadakan, mereka sebagai pengarang buku ingin mengangkat sudut pandang dari pemuka agama kedua agama yang sempat beradu pedang panjang, islam dan kristen, dengan tujuan memberikan

keseimbangan dalam topik. Pemuka agama ini sama-sama menganjurkan untuk memperoleh jalan damai dengan tetap berpegang teguh pada pandangan keagamaan masing-masing dan bersikap toleransi. Buku yang mengisahkan lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan tersebut tidak terlalu mendetailkan pandangannya terhadap riset tentang kekerasan ekstremisme secara definisi, mereka memilih untuk menceritakan apa yang terjadi pada saat itu murni berdasarkan penuturan si pelaku. Hal-hal yang juga berkaitan dengan pengalaman pribadi di luar topik pembahasan juga tidak terlalu dimuat di dalamnya guna *stay on track* ketika buku sudah dirilis, meski pun begitu, pengarang buku berusaha menjelaskan proses pelaku akhirnya bisa menemukan jalan hidup yang lebih baik daripada sebelumnya. Mereka juga menitikberatkan pada alasan si pelaku bergabung dengan paham ekstremisme. Secara singkat para pengarang ini ingin bukunya hanya fokus pada proses masuk dan keluarnya pelaku ketika menghadapi paham ekstremisme, hal ini didukung dengan kedekatan satu sama lain di antara mereka. Beberapa narasumber yang ada di buku tersebut pernah bertemu langsung dengan para penulis buku dalam suatu acara besar, seperti seminar.

## **B. Isi buku**

Usai mengulik latar belakang pengarang buku, sekarang akan beralih ke tahap isi buku. Pada bagian ini, sebisa mungkin penulis menjelaskan secara singkat tapi rinci mengenai apa saja yang dibahas di dalam buku. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, tidak banyak pengalaman hidup yang dimuat oleh pengarang buku agar apa yang menjadi titik fokusnya tetap sejalan dengan topik. Sesuai dengan judul buku yang tertera, maka bisa diambil kesimpulan bahwa

isinya akan seputar perjuangan pelaku untuk “hijrah” dari jalan ekstremisme ke jalan damai, ada delapan cerita memilukan dari delapan pelaku ekstremis. Seputar ekstremisme, tidak ada manusia yang tidak akan bergidik ngeri ketika mendengar kata ini. Pelaku yang bergabung terlihat begitu bengis, mereka tak segan akan melakukan aksi penyerangan terhadap siapa saja yang target. Keadaan yang hancur tak bersisa saat itu diceritakan oleh ketujuh pengarang buku sedetail mungkin dengan berbekal informasi narasumber. Mereka yang telah terpilih sebagai narasumber akan diberikan kewenangan untuk menceritakan tanpa mendapat tekanan dari sang pengarang buku. Delapan kisah ini menjadi pengantar sebagai bahan analisis dari penelitian skripsi yang ada, di antaranya:

**1. Bab I: Dari Tarian Perang ke Tarian Damai: Transformasi Ronald Regang – Ronald Regang**

Kisah ini ditulis oleh Jacky Manuputty. Kisah yang menceritakan anak laki-laki bernama Ronald Regang yang dipanggil “anak ompreng” atau anak tentara karena sang ayah adalah seorang tentara. Namun, seiring berbahayanya konflik komunal di Ambon, antara Muslim dan Kristen, ia berubah menjadi tentara anak bersama dengan teman, dan saudara jauhnya dari pihak ibu. Berita konflik pecah di Ambon terjadi pada bulan Januari 1999, dan segera menyebar ke Ternate dan di sekitarnya. Bulan Agustus 1999 konflik pecah di Maluku Utara, di Kao dan Malifut, Pulau Halmahera Utara. Konflik memanas dan meluas pada bulan Oktober 1999. Ini adalah awal Ronald beberapa kali pindah tempat pengungsian, ia sempat terjun langsung membantu ayah menjadi anggota tempur sebelum

akhirnya diungsikan ke Manado dengan menumpang pesawat Herkules pada akhir bulan Desember 1999. Tiba di Manado, rasa hampa yang tidak bisa dielakkan, ia kesepian walau tinggal bersama dengan keluarga Kristen lainnya. Beberapa kali ia bercakap dan menaruh perhatian penuh pada pencarian ibu beserta kedua kakaknya, berita terakhir yang didapat, mereka bertiga sedang berada di Ambon. Berbekal rasa nekat, ia berangkat ke Ambon dengan menumpang kapal Ferry Cantika bersama beberapa keluarga dari pengungsi yang lain.

Setiba di teluk Ambon, seisi kapal dikejutkan dengan razia penumpang yang dilakukan oleh sekelompok anak muda Kristen yang mencari penumpang Muslim. Usai melakukan sidak dan tidak menemukan penumpang yang dimaksud, mereka segera memberi instruksi untuk para penumpang agar tetap berdiam diri di kapal selagi dicarikan jalur aman yang bisa dilalui. Turun dari kapal, telinga Ronald mendengar ada seseorang yang memanggil, ia berpaling, ternyata itu adalah Boyke Baker, sepupu dari pihak sang ibu. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk kembali bercengkrama, akrab, dan mulai menyusun strategi perekrutan Ronald sebagai tentara anak. Selama menjadi pengabdian, Ronald mendapat bagian sebagai divisi bahan bakar, dan intelijen bahan panganan pokok. Ia juga diajarkan menembak dan membakar. Tak ada rasa takut dalam dirinya ketika akan melakukan aksi penyerangan, ia bahkan tak ragu untuk mengatakan bahwa apa

yang dilakukan ini adalah jalan untuk Tuhan, dan disebut dengan “kepatuhan buta.”<sup>1</sup>

“Saya tidak perlu takut-takut karena ini perang suci. Saya telah menyerahkan diri sepenuhnya untuk Yesus dalam perang ini,” ucapnya.

Awal mula meretas titik balik untuk bisa keluar dari rasa kebencian ini telah dimulai sejak munculnya Perjanjian Malino II di mana perdamaian Maluku pada tahun 2002. Saat itu, ia kembali melanjutkan pendidikan yang tertunda. Masa itu, Ronad menjadi bintang di sekolahnya, tak ada satupun yang berani “menyentuh” si komandan tentara anak. Perjumpaannya dengan sesama teman sekolah pelan-pelan mengubah diri Ronald, usai jam sekolah ia sering mengikuti latihan *break dance*, kala itu, jenis tarian ini sedang digandrungi banyak kalangan remaja, termasuk si Ronald. Hal ini berlanjut saat ia mengikuti pertemuan bersama UNICEF di tengah tahun 2004, saat itu ada acara dengan beberapa anak yang menjadi konflik. Mereka dibawa ke Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta selama dua hari. Selama perjalanannya meretas titik balik penuh liku-liku, beberapa kali diminta untuk bisa menceritakan, bertemu, bahkan berdiskusi dengan teman-teman yang dulu pernah menjadi musuhnya kala konflik masih memanas. Lepas kegiatan di Yogyakarta, ia dibawa ke Jakarta dan dipertemukan dengan berbagai kalangan yang memfokuskan diri pada nasib anak-anak di daerah konflik, selain itu Ronald dipertemukan dengan seorang psikolog yang menganalisis masa lalunya, beliau mengatakan bahwa Ronald memang mengalami perseraman psikologi sangat parah akibat konflik.

---

<sup>1</sup> Ali Nur Sahid, dkk. “Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan Menuju Binadamai” (Jakarta: PUSAD, 2018), 27.



makin memburuk kala tanggal 28 Mei tentara Kristen menyerang perkampungan dan pesantren Muslim di Kilometer 9, Desa Togolu, Kecamatan Lage. Ratusan orang terbunuh dalam hal ini, sebagian besar adalah Muslim. Keadaan inilah yang mempertemukan Iin Brur pada sejumlah “Guru Jawa” yang kerap mengisi acara pengajian di masjid dekat rumah, keberadaannya yang terlalu sering di sana membuat Iin direkrut sebagai bagian dari pasukan Laskar Jihad. Ia memang kerap kali ikut dalam pemberontakan di Poso, tapi satu hal yang menjebloskannya ke dalam bagian terorisme adalah saat ambil bagian sebagai pembunuh seorang jaksa bernama Ferry Silalahi.<sup>2</sup> Rencana ini sudah disusun sedemikian rupa oleh Haris, dan Ustad Hasanuddin, “guru Jawa” yang dianggap pemimpin tertinggi kelompok jihadis di Poso. Saat itu, Iin Brur diminta untuk mendampingi Haris dalam melakukan aksinya, sejak awal Iin sudah menolak karena ragu dengan pekerjaan ini, terlebih Jaksa Ferry berada di Palu, bukan berada di Poso, beliau juga tidak pernah secara langsung melakukan penyerangan kepada Poso. Namun, alih-alih mendapatkan kebebasan berpendapat, Iin malah diyakinkan untuk tetap membantu mereka dalam pembunuhan. Iin menyerah, ia ikut.

Proyek berjalan pada satu malam, ketika itu sang target baru saja keluar dari gereja sehabis mengikuti kebaktian di Gereja Kristen Indonesia. Iin mengatakan ia menyusul setelah Haris menembak duluan. Haris menggunakan senapan M-16, dan Iin menggunakan Revolver. Menurut pengakuan istri Jaksa Fery, beliau dibawa ke rumah sakit dan mengembuskan napas terakhirnya di rumah sakit tentara. Jeda dua tahu sesudah peristiwa itu terjadi, sekitar Oktober 2006, Iin

---

<sup>2</sup> Ibid., 63.

kaget namanya masuk ke dalam Daftar Pencarian Orang (DPO), ia mengetahui ini dari televisi. Tepat 11 Januari 2007, Polri menyerang Tanah Runtuh, dan Iin tidak ada di sana, ia pulang ke rumahnya di Bonesompe. Sang kakak memberitahukan bahwa Polri mencarinya. Sejak penyergapan beberapa kali oleh Polri, Iin memilih sembunyi selama kurang lebih tiga tahun di rumah salah satu kawannya. Ia merenungi nasibnya, memikirkan kondisi keluarga yang tahu bahwa keadaannya tidak baik-baik saja. Pada tanggal 18 November 2009, ia mantap menyerahkan diri, sebelum itu terjadi, Iin kembali ke Poso, bertemu dengan sang ibu, dan memohon restu. Saat penyerahan diri, Iin ditemani oleh Haji Adnan Arsal, tokoh Muslim Poso, ia menyerahkan diri di Polda Palu, dan diterima oleh Kapolda. Masa tahanan Iin adalah 8,6 tahun penjara, pada bulan April 2015, Iin keluar dari penjara dan memilih tinggal bersama keluarganya di Bonesompe.

Selepas kepulangannya, ia mulai ditawarkan berbagai macam bidang pekerjaan oleh warga sekitar, sebagai contoh ia dan kawan-kawannya berhasil membangun taman laut yang diberi nama “Rumah Katu Marine Park” atau Taman Laut Rumah Katu, tapi sayangnya proyek taman laut ini tidak berjalan lama. Menyadari bahwa gagal untuk membesarkan taman laut itu, Iin membuat komunitas bernama Rumah Katu. Komunitas ini terdiri dari orang-orang yang pernah menjadi korban konflik di Poso, baik kalangan Islam atau Kristen diperbolehkan bergabung. Pada Oktober 2017, Tempo Institute sedang mengadakan kompetisi lomba video pendek bertema “Karena Kita Indonesia” mewakili nama besar Komunitas Rumah Katu, Iin maju, dan mengirimkan video pendek durasi tiga menit dengan judul *2/3 Malam*. Salah satu video yang berhasil menarik perhatian, dan menjadi pemenang



HKBP Filadelfia, penyegelan tanah kosong di samping lahan yang akan dibangun gereja, hingga pelemparan air selokan yang sudah dibungkus plastik gula dijual di toko kelontong.<sup>3</sup> Berbagai hal sudah dilakukan oleh Pdt. Palti dalam menangani konflik ini, puncak adalah ketika perayaan hari Raya Natal di akhir tahun 2012, warga menghadang jemaat sekitar 300-meter dari lokasi tempat ibadah darurat jemaat Filadelfia, saat itu diskusi diadakan oleh pihak jemaat dan warga, forum memutuskan mereka tidak bisa beribadah di depan tanah milik sendiri. Polisi segera memberi kesempatan pada jemaat untuk beribadah di kantor Kepolisian Sektor (Polsek) Tambun esok hari. Usai beribadah Natal, Pdt. Palti memutuskan untuk mengajak jemaat ke seberang istana, ia bergabung dengan jemaat GKI Yasmin yang mengalami hal serupa pada saat melaksanakan ibadah di Bogor. Keseriusan konflik kebebasan beragama untuk dirinya dan jemaat membawa Pdt. Palti bertemu banyak organisasi yang fokus pada masalah terkait kebebasan dan HAM. Interaksi yang tercipta antara dirinya dan para korban di luar tugasnya sebagai pendeta menjadi hal baru untuk bisa menentukan sikap. Menghadapi lebih dari 300 kepala orang dewasa saat menjadi pemimpin di dalam gerejapun bukan hal yang mudah. Ia beberapa kali membuat narasi yang bisa menguatkan jemaatnya.

Ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang kebebasan beragama, dan HAM diperoleh dari aktivis dan pegiat lembaga yang memperjuangkan hal sama dengan dirinya. Menurut Pdt. Palti, memperjuangkan HAM bagi mereka yang direnggut kebebasannya, dan didiskriminasi adalah bagian penting dalam upaya binadamai

---

<sup>3</sup> Ibid., 83.

di masyarakat. Pada akhir cerita, ia memang tidak memilih akan ditempatkan di mana saat harus mengemban tugas sebagai pendeta. Namun, ia bisa memilih akan mulai memperjuangkan apa selagi memimpin jemaat ke jalan yang benar.

#### **4. Kisah IV: “Inong Balee Mencari Keadilan: Khairunnisak Rusli di antara Perjuangan Politik dan Perjuangan Perempuan. – Khairunnisak Rusli”**

Kisah ini ditulis oleh Sri Lestari Wahyuningroem. Kisah yang menceritakan seputar perjuangan seorang anak perempuan berusia lima belas tahun yang memilih menjadi seorang kombatan perempuan. Nisah, panggilan akrabnya langsung ambil langkah nekat setelah mendengar rumor bahwa GAM sedang mencari banyak orang untuk diajak bergabung guna memperkuat pertahanan Indonesia. Konflik yang ada karena amarah Aceh tidak diberikan keadilan oleh pemerintah Indonesia, saat itu Nisah tidak ingin membuang waktu, ia segera mendiskusikan perihal niatnya pada kedua orang tua. Sang ayah, Teukur Rusli, seger menyambut dengan bahagia apa yang jadi keputusan anaknya. Namun, sang ibu, Syariah, khawatir bukan main pada keputusan Nisah. Pasalnya, Nisah adalah satu-satunya dari keempat anaknya yang memiliki keberanian untuk terjun ke dunia kombatan. Tapi Nisah mantap dengan keputusannya, ia mulai meninggalkan desa, dan masuk-keluar hutan sejak saat itu. Nisah menjalani masa *training* kurang lebih selama tiga bulan, setelah masa latihan berakhir, mereka disumpah oleh panglima, ini menandakan sudah resmi menjadi anggota GAM.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., 116.

Bergabung sebagai anggota GAM membutuhkan keterampilan dan keteguhan hati, hal inipun diterapkan oleh Nisah, ketika ditempatkan pada bahan logistik, mau tidak mau hidupnya akan masuk-keluar perkampungan, naik-turun gunung. Ia juga mengganti namanya beberapa kali agar tidak terlacak tentara Indonesia, tapi tidak setiap hari hidupnya akan *mujur*, ada kalanya beradu tembak dengan tentara. Nisah menjalani kisahnya dengan sangat sabar, saat memutuskan menikah dengan salah satu pemilik toko kelontong tempatnya membeli bahan logistik, sang suami ikut bersamanya untuk gerilya, bahkan saat memiliki seorang anak bukan hambatan bagi dirinya untuk tidak bisa menjadi ibu yang baik. Sang bayi diajak masuk-keluar dari hutan. Perihal *Inong Balee* sendiri tak ada yang bisa menjelaskan secara detail ada atau tidaknya pasukan ini, foto-foto mereka pertama kali muncul tahun 1999 yang disebarluaskan pertama kali oleh Biro Pers perancis (AFP). Perempuan yang ada di foto tampak gagah dalam barisan sambil memegang senjata, dan bendera GAM. Sedikit informasi yang bisa dikisahkan tentang *Inong Balee*, anggota di dalamnya adalah perempuan yang suaminya tewas dalam perang melawan penjajah Portugis. Pasukan ini juga dipimpin langsung oleh Laksamana Malahayati. Sayangnya, tidak ada dokumen atau arsip sejarah yang bisa mengonfirmasikan keberadaan mereka. Tetapi, ketika ikut melakukan perlawanan GAM, *Inong Balee* tidak sepenuhnya adalah janda perang, masih banyak dari mereka adalah seorang gadis.

Kisahnyapun sudah hampir berada di akhir halaman kala menjelang akhir bulan Desember 2004, Aceh diterjang tsunami. Banyak dari tentara GAM yang turun dan mencari keluarganya. Pada saat konflik, Aceh menjadi negara yang tidak

menerima akses dari negara lain, tapi pasca tsunami, Aceh mulai terbuka bagi siapa saja yang datang. Mereka datang membawa bantuan, memberi respons kondisi darurat Aceh saat itu. Hal ini menjadi kesempatan tersendiri bagi Indonesia untuk memulai lagi dialog dengan pasukan GAM, melalui Wakil Presiden, Jusuf Kalla, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk tim khusus yang ikut diberangkatkan ke Aceh, ada pendampingan dari Presiden Swedia, Ahtisaari, beliau berinisiatif menjadi pihak yang memediasi dialog.

Ketika bulan Agustus 2005, Nisah dan teman-teman GAM mendengar ada proses perdamaian di Helsinki, barulah pada tanggal 15 Agustus 2005, MoU resmi ditandatangani sebagai bentuk perdamaian Indonesia-Aceh. MoU tersebut diberi nama sebagai MoU Helsinki. Kehidupan Nisah dan teman seperjuangannya benar-benar berubah sejak saat itu, para kombatan mulai kembali ke rumah mereka, dan menempa hidup dengan bergabung di berbagai lembaga sosial non-pemerintahan, seperti Liga Inong Aceh (LINA), termasuk ada Nisah di dalam organisasi tersebut. Perempuan yang memiliki strata sosial tinggi di Aceh, umumnya berhasil daripada perempuan yang asalnya dari kampung. Nisah kerap mengamati pemberdayaan dan persoalan perempuan yang menjadi mantan kombatan, pasca MoU, masih banyak yang belum bisa mendapatkan pemulihan rasa trauma secara maksimal. Ada harap dalam benak Nisah bahwa pemerintah bisa memberikan pelayanan yang lebih baik terhadap anak-anak dan perempuan korban konflik Indonesia-Aceh. Bagi Nisah, ia tidak akan pernah mengenalkan anak-anaknya pada dunia kombatan seperti yang dia lakukan. “Biarlah perang menjadi masa bagi ibunya. Anak-anak lebih baik bisa tumbuh dalam perdamaian.”

## **5. Kisah V: Dari Perakit Bom ke Perakit Perdamaian: Mengenal Baihajar Tualeka dari Tanah Ambon – Baihajar Tualeka**

Kisah ini ditulis oleh Fini Rubianti. Kisah yang menceritakan seputar seorang perempuan dari tanah Ambon secara tiba-tiba bergabung, dan menjadi perakit bom Molotov. Secara terbuka ia mengatakan bahwa ada sekitar empat sampai lima orang perempuan yang menjadi anggota timnya, sisanya adalah laki-laki. Dia dan teman-teman perempuan menjadi pemasok kebutuhan bom, sementara laki-laki menyusun bahan urea, menyiapkan botol untuk dipenuhi bensin, dan memastikan pasokan dari sumbu. Ketika bom sudah dipersiapkan, benda ini akan diletakkan pada sudut-sudut kota yang tidak terlalu terlihat tetapi masih sering dilalui oleh segenap orang, salah satu contohnya adalah di persimpangan jalan atau pojok pasar. Dua hal yang bisa membawa dirinya terjun ke dunia kombat adalah kesepahaman ideologis yang tercipta di antara masyarakat. Dia kerap berpikir bahwa jihad lebih bermakna sebab kematiannya “dijamin” dan memperoleh ganjaran surga. Seruan mati syahid sering menghantui masyarakat, selain itu ada pemikiran bahwa perempuan itu dianggap sebagai “gangguan” bagi strategi laki-laki ketika akan melancarkan serangan ke pihak lawan.<sup>5</sup>

Meskipun sudah memiliki pengalaman menjadi seorang kombat, Bai sering berpikir bahwa musuh semakin banyak yang tumbang. “Dari hari ke hari, mayat semakin banyak berjatuhan. Sebenarnya siapa musuh kita? Mengapa tubuh kita seorang tidak ada harganya? Bukankah pihak Kristen juga mengalami hal

---

<sup>5</sup> Ibid., 141.

sama? Kalaupun kemenangan itu ada di pihak Muslim, kita tidak memiliki apa-apa,” ucap Bai mengenang. Selain berpikir atas apa yang menjadi titik awal kebingungannya, ia juga takut akan kematian, usai konflik mulai mereda, lembaga Komisi Nasional Perempuan mulai memberikan kontribusi dalam upaya rekonsiliasi, dukungan dari New Zealand Official Development Assistance, lembaga Komnas Perempuan bisa membantu Komisi Penyidik Pelanggaran Hak Asasi Manusia dan Mediasi Maluku (KPMM) dengan tujuan mengantisipasi masalah-masalah pelanggaran HAM akibat konflik. Selain itu, pada tahun 2000, Bai mulai aktif terlibat dalam sejumlah jadwal penguatan kapasitas yang dimulai oleh Komnas Perempuan. Salah satu inisiatif di saat itu adalah Gerakan Perempuan Peduli (GPP) yang dikelola langsung oleh tokoh perempuan dari Islam dan Kristen, Yul Latuconsina (istri wakil gubernur yang pada saat itu sedang menjabat), dan Pendeta Etta Hendriks dengan tujuan menggerakkan kelompok perempuan agar mengupayakan perdamaian. Selama berada di *camp*, Bai juga membentuk sekolah alternatif untuk anak-anak pengungsian, sekolah alternatif ini dari jenjang PAUD hingga SMA, gurunya diambil oleh Bai dari para relawan atau anggota pengungsian sendiri. Ibu-ibu juga mempunyai sebuah forum dialog ala Bai yang diberi nama SANUSA (Saniri Satu Rasa). Pada tahun 2002, Bai juga membuat komunitas Lingkaran Pemberdayaan Perempuan dan Anak, visi-misinya adalah terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender, mandiri, dan terpastikan hak asasinya. Tahun 2017, Bai bersama dengan jaringan aktivis perempuan lainnya menyelenggarakan kegiatan bernama “Napak Toleransi” dengan tema



Imam mengawali pertemuannya dengan jaringan muda NU di Pekalongan pada tahun 2001, pertemuan ini dihadiri oleh sejumlah pesantren di Indonesia. Pada saat diskusi, forum sepakat untuk membentuk riset di setiap daerah guna menggali pengalaman kedua pihak, NU dan PKI. Mereka juga disebar di berbagai kota untuk mencari korban dan kiai yang bisa diajak bercerita seputar pengalaman pribadi saat peristiwa 1965. Imam dan Syarikat berusaha mengubah sudut pandang bahwa NU adalah satu-satunya pelaku pembunuhan pasca 1965. Ia mengajak publik untuk bisa memeriksa kembali terkait fakta yang ada. “Jika memang ada kesalaham narasi, mari dengan rendah hati kita mengakuinya,” ucapnya. Strategi mempertemukan pihak PKI dan kiai NU membuat Imam berharap tumbuh kesadaran baru, terutama di kalangan generasi muda. Tahun 2004, Syarikat membuat gerakan baru yang bisa melibatkan korban perempuan, alasannya ketika berkumpul bersama laki-laki, para korban perempuan cenderung diam. Hal ini menjadikan alasan datangnya relawan peremouan dan menyertakan anak-anak korban 1965 untuk mendampingi. Syarikat menyelenggarakan pertemuan perempuan korban konflik 1965 di Yogyakarta pada tahun 2005, diskusi tentang agenda perempuan dalam tuntasnya masalah kekerasan masa lalu ini dibuka oleh Imam Aziz dan Christina Sumarmiyati (Bu Mamiiek), seorang korban asal Yogyakarta. Usai pertemuan di Yogyakarta selesai, terbentuk Kiprah Perempuan (Kipper) yang diketuai Pipit Ambarmirah, seorang anak korban. Gagasan rekonsiliasi kultural memang sempat membuat pro dan kontra, hal ini sebab peristiwa 1965 tidak perlu diungkit kembali. Imam menegaskan tidak sedang membedakan antara prinsip keadilan dan upaya rekonsiliasi, keduanya



oleh gereja. Komunis adalah mereka yang tak bertuhan dan menjadi musuh bersama meski tidak ada informasi pasti yang bisa menjelaskan siapa saja mereka dan bukti bahwa mereka ingin mencelakai gereja dengan umatnya. Mery ingin tahu lebih banyak peristiwa tersebut di NTT, sehingga selesai kembali dari studinya, ia mencari informasi dari jemaat, teman, keluarga. Ia juga menghubungi beberapa kolega untuk bertemu dan berdiskusi masalah tersebut, mereka mendirikan organisasi Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) yang memfokuskan pada kajian-kajian perempuan di wilayah timur Indonesia, termasuk kajian peristiwa seputar kekerasan tahun 1965. Bersama dengan JPIT, Merry bisa membuat buku berjudul *“Memori-Memori Terlarang Perempuan Korban dan Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur”*

Anggapan bahwa “penderitaan para korban adalah tanda hukuman bagi mereka yang berpaling dari Allah” adalah sebuah kekeliruan yang membuat gereja akhirnya menerapkan stigma terhadap jemaatnya yang menjadi korban kekerasan. Menurut Mery, gereja menerapkan “teori” saat korban menderita karena mereka tak hidup sesuai kehendak Tuhan. Korban harus mengaku dosa sebelum diperbolehkan mengikuti Perjamuan Kudus.<sup>7</sup> Ia berusaha merubah perspektif gereja dan layanan pastoral kepada jemaat, hal ini tidak hanya membebaskan gereja saja, tetapi juga para jemaat. Mery mendapat kesempatan untuk membawa gereja bisa pulih saat ia menjabat sebagai Ketua Sinode GMIT. Terbukanya gereja untuk kembali berdialog mengenai sejarah kelam ini memungkinkan penciptaan ruang dialog yang sehat. Ia tetap berhati-hati dalam

---

<sup>7</sup> Ibid., 196.



sanggar teater, ia sempat ikut dengan sanggar teater milik Teguh Karya, sanggar teater Kebon Pala. Berada di Jakarta memang tidak lama karena si Louise meminta Jacky membawanya pulang ke Ambon demi bisa mengejar cita-cita sebagai seorang pendeta. Mereka memutuskan kembali ke Ambon tahun 1996, saat itu Jacky memulai masa vikaris (seperti praktik lapangan sebelum diresmikan sebagai pendeta) tahun 1996-1997 di kampungnya di Haruku. Usai melepas masa vikaris, Jacky ditugaskan memberi pelayanan di Haria, Pulau Saparua.

Selain jadi seorang pendeta, Jacky juga menjadi seorang dosen di Universitas Kristen Maluku (UKIM), pada saat konflik pecah, Jacky dihadapkan dengan situasi yang dilematis. Dia menjadi tumpuan para pengikutnya yang membutuhkan dukungan serta arahan, dia memandang bahwa melindungi nyawa adalah mandat agama dan leluhur, maka ketika komunitasnya diserang, ia tak boleh mundur. Tak hanya itu, ia juga ikut mengatur strategi dan menggalang dukungan tingkat nasional hingga internasional untuk bisa membela komunitasnya. Pada saat mencari bantuan di New York tahun 1999, di sana ia dihadapkan dengan pertanyaan dari pendeta Presbiterian, "Mengapa Anda hanya menceritakan orang Kristen saja yang menjadi korban? Staf kami dari Indonesia melaporkan bahwa pihak Muslim juga banyak yang menjadi korban." Menyadari pertanyaan itu, ia langsung tertampar. Jacky bisa merenungi pertanyaan dari beliau, dan seketika sadar bahwa semua orang yang berkonflik di Maluku adalah korban yang sama-sama rentan, dan dia harus segera melakukan sesuatu agar bisa mengakhiri kekerasan. Titik terang mulai terlihat kala bulan Agustus 2000 mulai masuk fasilitas dari pemerintah untuk membantu redam konflik, ia juga mulai

mengikuti pertemuan terbatas di Jakarta yang diikuti tokoh Muslim dan Kristen Maluku. Sekian lama mengadakan pertemuan, mereka mulai membentuk gerakan *bakubae*, gerakan bawah tanah yang melibatkan pemuda, dan sejumlah tokoh adat lintas-agama untuk merencanakan perdamaian. Namun, di sisi lain Jacky juga masih ikut terlibat memikirkan strategi penyerangan dan bertahan atas dasar komunitas. Kerja dari bawah tanah terus dijalankan hingga tahun 2002 kedua belah pihak merasa lelah berperang, negosiasi perdamaian juga mulai ada. Hal ini diadakan di Malino, Sulawesi Selatan pada Februari 2002, dan merumuskan Perjanjian Malino II. Jacky menjadi salah satu tokoh yang ikut menandatangani. Segenap upaya rekonsiliasi yang diadakan menjadi alasan Jacky untuk tetap bisa eksis di dunia perdamaian. ia menggagas berdirinya Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) pada Desember 2003 yang sudah menyelenggarakan berbagai macam acara dalam membantu rekonsiliasi.<sup>8</sup> Salah satunya adalah *khotbah damai* yang pada saat itu dihadiri oleh tokoh lintas agama. Hampir seluruh upaya rekonsiliasi sudah ia jajahi, tak terhitung jumlah ia menghadiri atau bergabung dengan organisasi di dunia perdamaian. Ia adalah aktor dari perdamaian di Maluku Tengah, baginya, jadi pendeta tidak bisa hanya diam di menara gading, ada banyak ruang dan peran yang dapat dijalankan seorang pendeta di lingkungan akademis, gereja, dan masyarakat dalam mewujudkan perubahan sosial yang dicita-citakan dalam ajaran Kristen.

---

<sup>8</sup> Ibid., 223.

### C. Moderatisme Perempuan di dalam Buku

Moderat merupakan kata sifat di mana maknanya tidak berlebihan, kata ini ada di dalam Bahasa Inggris, yaitu *moderation* yang artinya bersahaja. Mengenai sikap moderat, poin terakhir dalam bab III ini akan mencantumkan beberapa perilaku moderat dari tokoh konflik kekerasan yang ada berhasil keluar dari konflik dan mendekati kata moderat sesuai yang ada dalam buku “*Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan Menuju Binadamai*”, di antaranya:

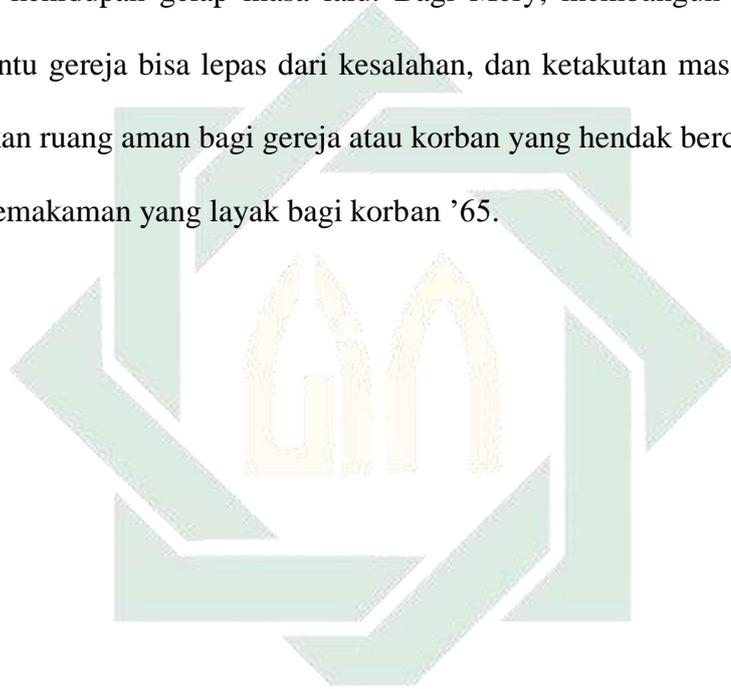
1. Pada bab IV dari buku, kisah berjudul: “Inong Balee Mencari Keadilan: Khairunnisak Rusli di antara Perjuangan Politik dan Perjuangan Perempuan — Khairunnisak Rusli” tulisan dari Sri Lestari Wahyuningroem, menceritakan seorang perempuan yang bergabung dengan komunitas *Inong Balee* semasa GAM, secara singkat diceritakan bahwa ia berhasil “hijrah” karena terjadi konsensus antara Aceh dan Indonesia melalui MoU Helsinki. Kesepahaman yang dicapai oleh Aceh-Indonesia memberi pandangan baru dalam hidup kedua negara tersebut, pasca-konflik, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Nisah untuk mulai menggaungkan seputar isu perempuan, bagi dirinya kekerasan menimbulkan banyak korban, baik di ruang publik maupun di ruang domestik. Sebagian perempuan mantan kombatan membentuk atau gabung dengan lembaga non-pemerintah, seperti Liga Inong Aceh (LINA), termasuk ada Nisah di dalam lembaga tersebut. Ia sempat membahas mengenai *jatah hidup* yang terlihat tidak terlalu menonjol pada mantan kombatan perempuan, menurut Nisah, pemerintah kurang memaksimalkan pemberdayaan perempuan. Jauh di dalam benaknya ada

harapan agar pemerintah bisa lebih *aware* kepada para perempuan dan anak-anak korban konflik saat GAM. Menurut Nisah, masih banyak korban konflik GAM belum mendapat bantuan secara maksimal atas penanganan rasa trauma mereka.

2. Pada bab VII dari buku, kisah berjudul “Penyembuhan” untuk Berdamai dengan Masa Lalu: Mery Kolimon dan Upaya Membawa Gereja Bertransformasi — Mery Kolimon” juga sebuah tulisan dari Sri Lestari Wahyuningroem. Mery ialah seorang pendeta perempuan sekaligus anak dari pelaku eksekutor pada masa konflik G30S/PKI. Usai berdiskusi, dan meminta izin kepada sang ayah untuk fokus pada upaya rekonsiliasi pasca-konflik G30S/PKI, Mery mulai mengadakan kajian-kajian seputar konflik yang pernah ada ketika ia kecil. Perempuan kelahiran tahun 1972 ini berusaha mengembalikan peran gereja usai ketidakmampuan memberi keputusan yang bijak saat G30S/PKI karena menerapkan disiplin gereja yang membuatnya berubah peran dalam mendukung “hukuman” yang terjadi bagi para korban. Perspektif yang keliru ini memalingkan peran pastoral gereja menjadi tempat yang “menyetujui” atas apa yang terjadi.

Usai menyelesaikan studinya di Belanda pada tahun 2008, dan kembali ke tanah air, Mery mencoba mencari tahu informasi seputar peristiwa G30S/PKI di NTT melalui jemaatnya, teman, dan keluarga. Berbagai macam informasi yang didapat, cukup memberi luka tersendiri, terlebih gereja tempatnya mengabdikan tidak melayani jemaatnya dengan semestinya. Ia mulai mengumpulkan beberapa kolega, dan mendirikan organisasi bernama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), organisasi yang fokus pada kajian-kajian perempuan di wilayah timur

Indonesia ini juga membahas seputar peristiwa kekerasan di tahun 1965. Bersama dengan JPIT, Mery berhasil membuat buku berjudul *“Memori-Memori Terlarang Perempuan Korban dan Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur”* yang membuka lagi kehidupan gelap masa lalu. Bagi Mery, membangun rasa aman berarti membantu gereja bisa lepas dari kesalahan, dan ketakutan masa lalu agar bisa menciptakan ruang aman bagi gereja atau korban yang hendak bercerita, serta memberikan pemakaman yang layak bagi korban '65.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Perempuan sebagai Pendukung Moderatisme**

Istilah ruang publik Jürgen Habermas menjadi cikal-bakal di mana konsensus terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsensus adalah kesepakatan kata atau pemufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian) yang dicapai melalui kebulatan suara. Keadaan masyarakat yang begitu kompleks menjadikan banyak hal sebagai pemicu konflik, ketidakseimbangan dalam menjalankan sebuah konsensus juga bisa mempengaruhi keadaan sosial masyarakat. Tidak sedikit riset yang menunjukkan bahwa perubahan seseorang menjadi radikal atau tidak, banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, kesepakatan apa yang menjadikan mereka pada akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan, selain itu adanya hegemoni bisa menjadi alasan suatu kelompok dalam masyarakat memilih perang sebagai jalan untuk mencapai kemenangan.

Sedikit banyak kata moderatisme sudah mengudara berkali-kali dalam hidup masyarakat, tak sedikit dari sekelompok orang akan langsung paham bahwa istilah ini akan mengarah pada paham yang santai, biasa saja, dan tidak agresif. Ungkapan demi ungkapan seputar moderatisme akan ada di mana-mana. Upayanya juga tak jauh-jauh dari membantu seseorang tidak mengenal

ekstremisme. Ruang publik ala Jurgen Habermas memang cocok jika dikaitkan dengan konsep moderatisme, teori yang mengedepankan diskusi membantu kemandekan pemikiran rasio instrumental ciptaan pendulunya yang sering menggunakan hal tersebut untuk bisa “membedah” manusia. Rasionalitas komunikatif akan tercipta jika sebuah tindakan manusia tidak hanya dipahami sebagai tingkah laku berdasarkan naluri, tetapi karena mereka juga merupakan makhluk sosial.

Pada bab sebelumnya dibahas mengenai perilaku moderatisme perempuan sesuai yang ada di dalam buku, maka pada bab ini akan disertakan tiga indikator klaim validitas sebagai prasyarat rasionalitas komunikatif Jurgen Habermas:

**1. Kisah bab IV: “Inong Balee Mencari Keadilan: Khairunnisak Rusli di antara Perjuangan Politik dan Perjuangan Perempuan”**

Keadaan rasio instrumental bergerak mendominasi, di mana masyarakat pada akhirnya mengadakan pembelaan atas sebuah prinsip dasar simbiosis parasitisme. Kisah ini dialami oleh kombatan perempuan yang terjun untuk membantu GAM bersama komunitasnya, *Inong Balee*. Saat menjadi bagian dari kombatan usianya sangat belia, lima belas tahun. Nisah, panggilan akrabnya, bukan menjadi kombatan atas rasa amarah pada pemerintah. Namun, ia melihat ada konsensus yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Mereka yang menjadi seorang kombatan memutuskan untuk menyerang pemerintah Indonesia atas dasar ketidakadilan. Mobilisasi dilakukan oleh GAM secara besar-besaran dan terang-terangan, meng-hire banyak orang Aceh untuk bergabung dengan GAM agar bisa









sebuah diskusi dan ada kesepakatan yang bisa seimbang antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Seperti yang kita tahu, siapapun bisa menjadi pendukung moderatisme. Meskipun begitu, buku yang menceritakan seputar proses ‘hijrah’ dari delapan tokoh yang ada, sudah cukup bagi kita untuk terus mengerti dan mulai memahamai bahwa mereka yang menjadi korban sekaligus pelaku bisa berasal dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Namun, pada era modern seperti sekarang, perempuan mulai diincar untuk menjadi bagian dari kombatan dan juga bergabung dengan jaringan terorisme. Mereka akan ditempatkan sebagai bagian logistik hingga naik tahta sebagai pelaku utama. Hal ini tentu mengingatkan kepada salah satu fenomena serupa di Kota Surabaya, pada saat itu, sekitar tahun 2018 ada peristiwa bom bunuh diri yang pelaku utamanya adalah perempuan. tidak disebutkan motif ia melakukan hal ini, tapi yang menjadi sorotan adalah anak-anak dari sang pelaku ikut terjun untuk meledakkan dirinya. Kejadian yang menggemparkan itu berlangsung di Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosta.<sup>1</sup> Seluruh aksinya memiliki rentang waktu yang berdekatan.

---

<sup>1</sup> Hendro Wicaksono. “Analisis Kriminologis: Serangan Bom Bunuh Diri di Surabaya” *Deviance: Jurnal Kriminologi*, Vol. 2 No.2 (2018), 90.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang sudah dibahas dalam penelitian skripsi, sebagai berikut:

1. Perihal perilaku ekstremisme yang merangkul kaum perempuan ini dapat terjadi sebab adanya kesepahaman dari masyarakat bahwa mereka akan mendapat balasan yang setimpal usai memperjuangkan sesuatu hal. Tak jarang juga banyak perempuan yang pada akhirnya memilih menjadi kombatan karena narasi agama yang dipelintir untuk menguatkan niat peperangan, salah satunya adalah seputar mati syahid jika ikut berperang, ganjaran surga jika memilih untuk mati syahid. Kesepahaman lain adalah bisa membuktikan bahwa perempuan itu mampu sejajar bahkan lebih tinggi derajatnya jika bergabung dengan peperangan bersama para laki-laki. Ada rasa bangga tersendiri.
2. Pada dua unit analisa perempuan seputar perilaku moderatisme, dapat diberi kesimpulan dengan menggunakan klaim komprehensibilitas sebagai berikut:



3. Buku ini menceritakan perjuangan seseorang bisa keluar dari sisi kelamnya yang bergelut dengan jaringan ekstremisme pada saat Indonesia mengalami banyak keruntuhan, tepatnya masa Orde Baru. Banyak informasi yang pada akhirnya diberikan mengenai proses bergabung dan ‘hijrah’ dari dunia yang menyeramkan tersebut. Contoh sikap moderat yang mereka tuliskan juga mudah dilakukan sehari-hari oleh manusia, komunikasi yang terjalin antara pelaku dengan lingkungan sekitar menambah poin *plus* di dalam buku.

### C. Saran

Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan yang ada di dalamnya bisa dikatakan masih kurang kritis dan mendalam. Penulis hanya manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik yang membangun untuk proses perbaikan skripsi. Semoga penelitian selanjutnya ada pembahasan seputar buku “*Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah ‘Hijrah’ dari Kekerasan Menuju Binadamai*” yang lebih komprehensif dan objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Bakar, Rifa'i Abu. *"Pengantar Metodologi Penelitian."* Yogyakarta: SUKA-Press

UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Hardiman, F. Budi. "Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jorgen Habermas". Yogyakarta: KANISIUS, 1993.

Misrawi, Zuhairi. "Pandangan Muslim Moderat: toleransi, terorisme, dan oase perdamaian". Jakarta: Kompas, Maret 2010.

Sahid, Ali Nur, dkk. "Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah "Hijrah" dari Kekerasan menuju Binadamai." PUSAD Paramadina: Jakarta, 2018.

Taskarina, Leebarty. *Perempuan dan Terorisme – Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme.* Jakarta: Gramedia, 2018.

### Jurnal dan Penelitian Terdahulu

Abdad, M. M. Zaidi. "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis". *Jurnal Esensia*. Vol. XII. No. 1, Januari 2011.

Abdurrohman, Asep. “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 1, Maret 2018.

Aisyah, Siti. “Peran Perempuan dalam Masyarakat di Aceh (Studi Kasus terhadap Pandangan Aktifis Pusat Studi Wanita UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”—  
Skripsi Universitas An-Raniry, Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, 2017.

Andriyani, Santi. “Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata menjadi Partai Politik Lokal Aceh.” *Jurnal ISIP*. Vol 14 No. 1, 2017.

Asiyah Udji, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak. “Jihad Perempuan dan Terorisme”.  
*Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. JSA bekerja sama dengan Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI)*. Vol. 14 No. 1. 2020.

Asrori, Ahmad. “Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas.”  
*Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9 No. 2, 2015.

Bustam, Us'an, Betty Mauli Rosa. “Filsafat Islam sebagai Asas Moderasi Beragama di Indonesia” *Jurnal Yaqzhan (Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan)*. Vol. 08 No. 01, Juni 2022.

Danuri, Muhammad. “Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital” *Jurnal Infokam*. Vol. 15 No. 2. Jakarta, 2019.

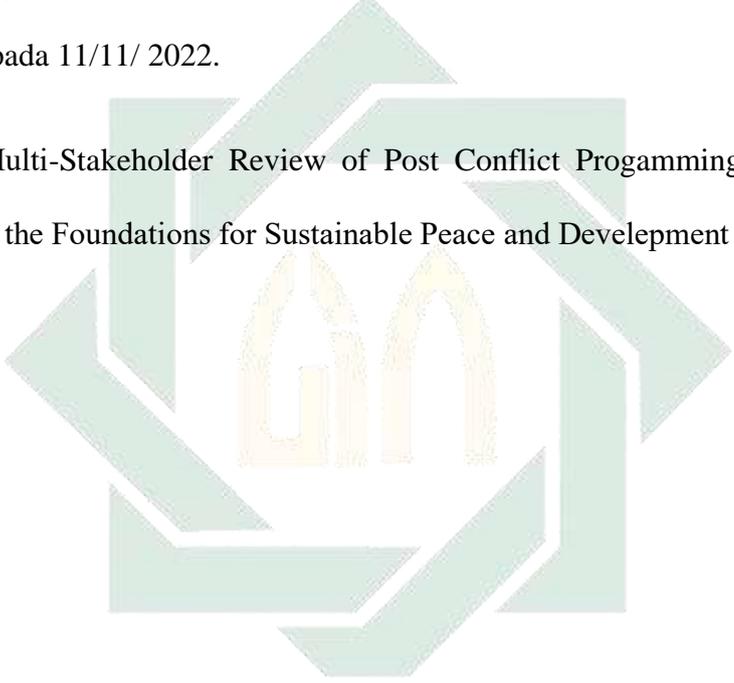
- Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikan.". *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3, No. 1. Juli 2019.
- Hartanta, I Made Redi. "Teroris Perempuan: Ancaman Perempuan Faktual di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Vol. 11. Jakarta, 2017.
- Harnowo, Tri. "Penerapan Teori Diskursus Habermas sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa". *Jurnal Mimbar Hukum*. Vol. 32 No. 1, 2020.
- 'Irfan, Santosa. "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial". *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2009.
- Kirom, Syahrul. "Individu Komunikatif menurut Jurgen Habermas dalam Perspektif Jurgen Habermas: Habermas's Theory of Communcative Action in the Perspective of Human Philosophy". *Jurnal Yaqzhan*. Vol. 6 No. 2, Desember 2020.
- Khasanah, Siti Uswatun. "Peran Organisasi Perempuan dalam Pengembangan Dakwah Moderat". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 15 No. 2, 402.
- Qori'ah, Sityi Maesarotul. "Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia". *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Vol. 14. 2019.
- Rahayu, Luh Riniti dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia". *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. Vol. 20 No. 1. 2020.
- Saputro, M. Endy. "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 14. 2010.





Sekretariat, “Dukcapil Kemendagri Rilis Data Penduduk Semester I Tahun 2022, Naik 0,54% dalam Waktu 6 Bulan.”, dalam <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1396/dukcapil-kemendagri-rilis-data-penduduk-semester-i-tahun-2022-naik-054-dalam-waktu-6-bulan> Diakses pada 11/11/ 2022.

Tim MSR. “Multi-Stakeholder Review of Post Conflict Progamming in Aceh Identify the Foundations for Sustainable Peace and Develepment in Aceh.”



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A